

**KIPRAH MUHAMMAD HATTA DALAM  
MEMPERJUANGKAN KEDAULATAN RAKYAT  
TAHUN 1945 -1966**



**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Humaniora (S.Hum)

Dalam Bidang Ilmu Sejarah Peradaban Islam

**OLEH:**

**SINTA ANGGISA**

**NIM. 1416433331**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM JURUSAN  
ADAB FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DA^WAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)BENGKULU**

**2019 M**

**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN PAKWAH**  
*Alamat: Jin. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276,51171 Fax: (0736) 51171 Bengkulu*

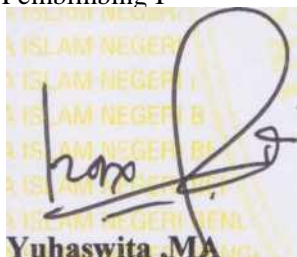
**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi atas nama: **Sinta Anggisa Nim.1416433331** yang berjudul: **“Kiprah Muhammad Hatta Dalam Memperjuangkan Kedulatan Rakvat Tahun 1945/1966”**. Program Studi Sejarah peradaban islam (SPI) Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang munaqosyah/skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, Agustus 2019

Pembimbing II

Pembimbing I



**Yuhawita, MA**

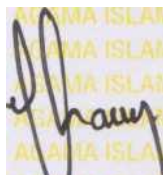
NIP.197006271997032002



**Bobqj Aidi Rahman, MA, hum**  
NIP. 19880714205031004

Mengetahui,

Ketua Jurusan Adab



**Mana m, Mju, m**  
NIP.197210221999032001

**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU FAKULTAS USHULUDDIN**  
**ADAB DAN DAKWAH**

Alamat: Jin. Raden Fatah Pagar Peram Telp. (0736) 51276, 51171 Fax: (0736)51171Bengkul±

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi atas nama: **SINTA ANGGISA** yang berjudul: **“Kiprah Muhammad Hatta Dalam Memperjuangkan Kedaulatan Rakyat Tahun 1945-1966”** Telah diujikan dan dipertahankan di depan tim sidang Munaqasyah Jurusan Dakwah Fakultas "shuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 29 Agustus 2019

Dan dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) dalam ilmu adab

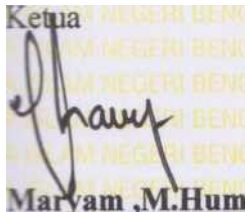
7.019  
**ihuluddin**

ه:قء

امح: سه **n. M.Pd**

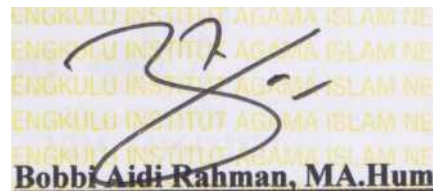
NIP: 196802191999031003

**Sidang Munaqasyah**

Ketua  
  
**Marvam, M.Hum**

NIP 197210221999032001

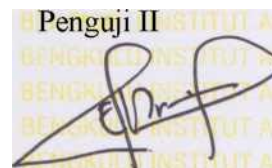
Sekretaris

  
**Bobbi Aidi Rahman, MA.Hum**

NIP 19880714205031004

Penguji I

**Dr.Asep Survaman. M.pd**  
NIP 1972100081998031002

Penguji II  


**Emzinerti M. Ag**  
NIP 197105261997032002

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi dengan judul : “Kiprah Muhammad Hatta Dalam Memperjuangkan Kedaulatan Rakyat Tahun 1945-1966” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari pembimbing.
3. Dalam karya tulis atau skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Bengkulu, Agustus 2019

^BTCRAI saya menyatakan



NIM. 1416433331

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat kesehatan dan kesempatan kepada kami, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan senantiasa kepada junjungan alam dan tauladan bagi kita, Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah banyak membantu, membimbing, dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Semoga semua bantuan menjadi amal yang baik serta iringan do'a dari penulis agar semua pihak diatas mendapat imbalan dari Allah SWT.

Dalam penulisan skripsi ini penulis sadar begitu banyak kesulitan-kesulitan yang di hadapi. Namun berkat ketekunan, keuletan penulis dan berkat bantuan dari semua pihak kesulitan-kesulitan itu dapat diatasi terutama Dosen Pembimbing.

Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, MH Ketua Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Maryam, S.Ag, M.Hum Ketua Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah memberikan ide dan waktu untuk dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Refileli, MA. Ketua Prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
5. Dosen Pembimbing Akademik Yuhaswita, MA yang senantiasa memberikan arahan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Yuhaswita. MA pembimbing I yang selalu memberikan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bobbi Aidi Rahman. MA.Hum pembimbing II yang selalu sabar dalam memberikan arahan agar selesainya skripsi ini.
8. Bapak dan ibu dosen Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan bagi penulis sebagai bekal pengabdian kepada masyarakat, Agama, Nusa dan Bangsa.

Akhirnya atas segala bantuan yang tiada ternilai harganya, semoga Allah SWT membalas dengan pahala yang berlipat ganda. Akhirnya atas segala kebaikan semoga menjadi amal shaleh, Aamiin.

Penulis

NIM. 1416433331

## **MOTTO**

“ SUATU NEGERI AKAN MANCUR WALAUPUN IA  
MAKMUR, HAL INI DISEBABKAN KARENA  
PENGKHIANAT MENJADI PETINGGI DAN HARTA  
DIKUASAI OLEH ORANG-ORANG FASIK (UMAR BIN  
KHATTAB)”

## PERSEMBAHAN

Karya ini ku persembahkan untuk orang-orang yang selalu mendukung dan menyayangi ku.

Terimakasih untuk ayah ku tercinta Mirwan yang telah bersusah payah untuk memperjuangkan pendidikan ku.

terimakasih untuk Ibu ku tercinta sismawati yang selalu mendoakan dan menyemangati ku -ntuk terus selalu berjuang dalam kehidupan ini.

terimakasih untuk kakak-kakak ku tersayang Riki, Yesi, Fitri dan Cheri yang selalu ■mendukung ku hingga saat sekarang ini.

terimakasih untuk keponakan ku yang lucu-lucu Piter, Egil, Nino, Zhiyo yang selalu -emberikan ketenangan ketika mengingat kalian.

terimakasih untuk nenek ku tersayang Semani yang senantiasa mendoakan dan -enyemangati ku sampai saat sekarang ini.

Terimakasih untuk para pembimbing ku yang senantiasa selalu sabar dalam memberikan arahan • .r<sup>A</sup>da ku

erimakasih untuk seluruh civitas akademi IAIN Bengkulu yang senantiasa mempermudah . an ku selama belajar.

erimakasih untuk sahabat-sahabat ku Suci, Yosfi, Yeni, Yuii, Wulan, Reza, Merki, Sarif, ~ .:-L Tria, Eko, Eko R, dan Nipi yang selalu memberikan kehangatan dan ketentraman dalam \* 00:-;ml selama ini.

jznmakasih untuk Almamater kebanggaan ku IAIN Bengkulu.



## ABSTRAK

**Sinta Anggisa, Nim.141643331, 2019. *Kiprah Muhammad Hatta Dalam Memperjuangkan Kedaulatan Rakyat 1945-1966*. Skripsi Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Jurusan Adab Fakultas Ushulouddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.**

Adapun yang menjadi masalah dalam peneliiian ini adalah: 1. Bagaimana konsep kedaulatan rakyat menurut Muhammad Hatta? 2. Bagaimana kiprah perjuangan Muhammad Hatta dalam Memperjuangkan Rakyat 1945-1966?.

Untuk menjawab permasalahan penelitian di atas dilakukan studi kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kemerdekaan menurut Mohammad Hatta yakni menghilangkan semua bentuk penjajahan dari suatu bangsa. Sedangkan kedaulatan rakyat dalam pandangannya, yakni kekuasaan tertinggi terletak pada rakyat sehingga kedudukan rakyat sama dengan raja, hal tersebut bisa terwujud dengan cara melakukan pendidikan bagi rakyat agar rakyat sadar akan kedaulatan tersebut dan tidak akan pernah melucuti kedaulatan mereka sendiri, serta dengan masyarakat yang pandai tersebut tidak akan ada kelompok yang bisa melucuti dari kedaulatan rakyat tersebut.
2. Adapun kiprah dari Mohammad Hatta dalam memperjuangkan kedaulatan rakyat yakni beliau banyak mengajarkan kepada masyarakat bahwa kedaulatan adalah milik rakyat dan jangan mau diperlakukan semena-mena. Serta Mohammad Hatta mengajarkan dan bahkan selalu mendengungkan bahwa kedaulatan rakyat adalah milik rakyat.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	I
HALAMAN PENGESAHAN.....	II
KATA PENGANTAR .....	III
MOTTO .....	IV
PERSEMBAHAN .....	V
ABSTRAK .....	VI
DAFTAR ISI.....	VII
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	12
C. Tujuan Penelitian .....	13
D. Manfaat Penelitian .....	13
E. Penelitian yang relevan .....	13
F. Metodologi Penelitian .....	17
G. Sistematika Penulisan .....	22
BAB II BIOGRAFI MOHAMMAD HATTA	
A. Asal Usul Mohammad Hatta .....	24
B. Pendidikan Mohammad Hatta .....	27
C. Karir Politik Mohammad Hatta .....	42
D. Karya-Karya Mohammad Hatta .....	49

### **BAB III KEMERDEKAAN DAN KEDAULATAN RAKYAT MENURUT**

#### **MUHAMMAD HATTA**

- A. Kemerdekaan Menurut Mohammad Hatta .....55
- B. Kedaulatan Rakyat Menurut Mohammad Hatta..... 74
- C. Analisa Tentang Kemerdekaan dan Kedaulatan Rakyat Menurut  
Mohammad Hatta..... 85

#### **BAB IV PENUTUP**

- A. Kesimpulan ..... 90
- B. Saran..... 91

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **RIWAYAT HIDUP PENULIS**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Negara adalah suatu organisasi dalam suatu wilayah yang mempunyai kekuasaan tertinggi yang sah dan yang ditaati oleh rakyatnya. Di samping itu istilah Negara diterjemahkan dari kata-kata asing *state* (bahasa Inggris), *etat* (bahasa Prancis), karena pertumbuhan stetsel Negara modern dimulai di benua Eropa sekitar abad ketujuh belas. Secara etimologis, kata *status* dalam bahasa latin klasik adalah suatu istilah yang abstrak yang menunjukkan keadaan yang tegak dan tetap itu. Kemudian pada perkembangan berikutnya, yakni kata Negara diterima secara umum sebagai pengertian yang menunjukkan organisasi territorial suatu bangsa. Negara lazim diidentifikasi dengan pemerintahan, sebagaimana kata tersebut digunakan dalam pengertian kekuasaan Negara, kemauan Negara, dan sebagainya.<sup>1</sup>

Dalam suatu negara terdapat hal yang teramat penting, yakni sebuah kebebasan (merdeka), yang mana kemerdekaan tersebut dapat diraih apabila terdapat pengakuan dari negara lain bahwa negara tersebut telah benar-benar merdeka. Merdeka memiliki arti (1) bebas dari perhambaan dan

<sup>1</sup> Ahmad Hakim, M. Thalhah, *Politik Bermoral Agama Tafsir Politik Hamka, (Cet. I; Yogyakarta: UII Press, 2005), h. 94*

penjajahan, (2) tidak terkena atau lepas dari tuntutan, (3) tidak terikat, tidak tergantung kepada orang atau pihak tertentu. Sedangkan kemerdekaan memiliki arti keadaan (hal) berdiri sendiri yakni bebas, lepas dan tidak terjajah lagi. Dalam arti sebuah kebebasan, yang mana kebebasan adalah hak segala bangsa.<sup>2</sup>

Kemerdekaan juga dibicarakan dalam Al-Quran seperti hikmah kisah nabi Musa ketika membebaskan bangsanya dari penindasan Firaun, hingga akhirnya mendapatkan kemerdekaan sebagai bangsa yang mulia dan bermartabat. Hal ini tercantum dalam Al-Quran surat Al-‘Araf ayat 127 dan Al- Baqarah:

مَلَأْهُمُ غَمًّا مَّهِمًّا ۖ سَمَّوْا۟ سَمًّا مَّحْجَةً ۚ هُمْ مِمَّنْ

Artinya: “Dan para pemuka dari kaum Firaun berkata, “apakah engkau akan membiarkan Musa dan kaumnya untuk berbuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkanmu dan tuhan-tuhanmu?” (firaun) menjawab, “akan kita bunuh anak-anak laki-laki mereka dan kita biarkan hidup anak perempuan mereka sesungguhnya kita berkuasa penuh atas mereka”.(Al-A’raf 127)

Dan dalam surat al-Baqarah ayat 49:

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika kami menyelamatkan kamu dari (Firaun dan) pengikut-pengikut Firaun. Mereka menimpakan siksaan yang sangat berat kepadamu. Mereka menyembelih anak-anak laki-laki mu dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu. Dan pada yang demikian itu merupakan cobaan yang besar dari Tuhanmu.(Al-Baqarah: 49)

Melihat dari ayat Al-Quran di atas memperlihatkan pengakhiran dari penindasan Firaun kepada kaum nabi Musa, proklamasi 17 agustus 1945 hakikatnya juga merupakan momen yang mengakhiri penindasan rezim Kolonial yang membuat bangsa kita menjadi miskin dan terhina selama ratusan tahun. Kemerdekaan Indonesia diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 oleh Sukarno dan Mohammad Hatta, di lalan Pegangsaan Timur No. 56 Jakarta.^Setelah pembacaan proklamasi dibacakan dan bendera merah putih dinaikkan maka hal tersebut menandakan bahwa Indonesia telah merdeka, bernegara, dan berdaulat.<sup>4</sup>

Setelah adanya kemerdekaan maka hal yang perlu diperhatikan yakni kedaulatan rakyat(demokrasi). Karena Keberadaan Negara tidak serta merta terbentuk tanpa ada hal yang mendasarinya, yang mana Negara harus memiliki dasar-dasar sebagai berikut:<sup>5</sup>

- 1) Demokrasi, Pemerintahan atas mufakat bersama supaya menciptakan kemerdekaan bersama.

<sup>3</sup> A.H. Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid I. (Bandung: Disjarah Angkatan darat dan Angkasa, 1977)*, h. 208

<sup>4</sup>Mohammad Hatta, *Menuju Gerbang Kemerdekaan*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2015), h.

<sup>5</sup>Hamka, *Islam Revolusi Ideologi dan Keadilan Sosial*, (Jakarta: Panjimas, 1984), h. 61

- 2) Keadilan sosial, supaya nikmat dan manfaat kemerdekaan dirasakan bersama.
- 3) Peri Kemanusiaan, kemerdekaan tidak menimbulkan kebencian kepada manusia yang lain.
- 4) Ketuhanan Yang Maha Esa, memberikan kesempatan kepada warganya mengejar kemajuan hidup, kekuatan batin, dan tingginya susila dengan tauhid.

Bila diperhatikan Istilah demokrasi dan demokratisasi cenderung diterapkan dalam kehidupan politik saja. Kecenderungan ini terlihat jelas misalnya dalam pembicaraan tentang pemilu, pembuatan keputusan dan sebagainya. Demokrasi dilihat sebagai suatu aturan main untuk mendistribusikan kekuasaan secara adil diantara anggota masyarakat. Adil dalam artian ini adalah bahwa semua warga masyarakat memperoleh hak yang sama untuk terlibat dalam pembuatan keputusan, dan memiliki hak yang sama untuk berjuang memperebutkan kekuasaan.<sup>6</sup>

Menarik jika kita melihat ke belakang, yaitu sejarah nabi Muhammad yang telah membangun demokrasi melalui *konstitusi Madinah* atau *Piagam Madinah*. Yang mana *Piagam madinah* merupakan undang- undang buatan Nabi Muhammad yang diciptakan untuk merekonsiliasi umat manusia saat itu, terutama dikalangan Muhajiri, Anshar, Yahudi, di samping itu masyarakat Arab yang dikenal sukuistik, diarahkan pada integritas kepentingan politik yang menjamin kebersamaan dan terlayanyaberbagai

<sup>6</sup>Riza Noer Arfani, *Demokrasi Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), h. VIII

kepentingan.<sup>7</sup>

Dengan pemahaman tersebut, *Piagam Madinah* dapat di tafsirkan sebagai wujud dari upaya politik yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dalam menginduksikan berbagai kepentingan sosial politik yang pluralistik, kemajemukan suku-suku di Arab, agama yang berbeda-beda, dan kepentingan politik, diintegrasikan melalui Piagam Madinah. Oleh karena itu *Piagam Madinah* merupakan alat demokratisasi.<sup>8</sup>

Dari Piagam Madinah di atas maka kita beralih kepada Setelah Indonesia merdeka maka semenjak itu Hatta berperan aktif memimpin negara RI sebagai wakil presiden, dan dalam keadaan yang sangat sulit Hatta harus merangkap sebagai Perdana Menteri tahun 1948-1949. Politik yang diperjuangkannya akhirnya mencapai tujuan dengan diakuinya Indonesia sebagai negara berdaulat yang terdiri atas bekas wilayah kekuasaan Hindia Belanda pada Konferensi Meja Bundar tahun 1950. Pada waktu Republik Indonesia Serikat berdiri, Hatta yang menjadi Perdana Menteri pertamadanterakhir. Setelah Negara Kesatuan Republik Indonesia terbentuk sesuai amanat proklamasi, Hatta terpilih sebagai wakil presiden oleh parlemen.<sup>9</sup> Beranjak dari kenyataan di atas, tulisan ini bertujuan menganalisis pemikiran Hatta tentang kemerdekaan dan kedaulatan Indonesia dalam perspektif Islam.

Mohammad Hatta (1902-1980) merupakan seorang tokoh

<sup>7</sup>Beni Ahmad Saebani, *Fiqih siyasah pengantar Ilmu Politik Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), h. 134

<sup>8</sup>Beni Ahmad Saebani, *Fiqih...*, h. 134-135

<sup>9</sup> Hatta, *Kumpulan Karangan Jilid I*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1953), h.20



nasionalis yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Ia merupakan seorang keturunan Minangkabau yang berlatar belakang dari kalangan ulama terkemuka. Dengan latar belakang itulah, kehidupan beragama mengakar dalam diri Hatta sehingga dapat digambarkan bahwa Hatta merupakan seorang muslim yang taat menjalankan ajaran agamanya serta luas pengetahuannya tentang ajaran Islam. Hal ini senada dengan perkataan yang dilontarkan oleh Deliar Noer: “Bung Hatta merupakan tokoh unik yang berlainan dengan tokoh yang lain yang mendahului kita, yang saya maksud adalah sifat taqwa beliau”.<sup>10</sup>

Mohammad Hatta sebagai seorang pergerakan, pejuang, politikus dan proklamator banyak memberikan sumbangsuhnya untuk kemerdekaan Indonesia. Semasa kecilnya ia sudah melihat dan merasakan ketidakadilan, kesewenang-wenangan dan ketertindasan rakyat Indonesia yang dilakukan oleh penjajah. Karena latar belakang itulah yang menyebabkan terbukanya hati nuraninya untuk mewujudkan Indonesia merdeka, baik dengan pikiran, tenaga bahkan jiwa dan raganya.<sup>11</sup>

Ketertindasan ini dirasakan karena kurang bersatunya rakyat Indonesia dalam melawan penjajah itu sendiri. Oleh karena itu langkah awal yang diambil Mohammad Hatta dalam upaya memperjuangkan kemerdekaan Indonesia adalah dengan pergerakan dan organisasi politik sebagai wadah

<sup>10</sup> B. Setiawan, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990), h. 619

<sup>11</sup> Rikard Bagum, *Bung Hatta*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003), h. 15

pemersatu.<sup>12</sup>

Sehingga masa muda Hatta dihabiskan dalam dunia pendidikan dan organisasi. Ia pernah aktif dalam *Jong Sumatranen Bond* (JSB) yang bersifat *primordialis*, Perhimpunan Indonesia (PI) yang bersifat nasionalis sekuler di Belanda dan Pendidikan Nasionalis Indonesia (PNI-Baru).

Dalam Perhimpunan Indonesia (PI) Hatta mencoba memperkenalkan dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia pertama kalinya dalam dunia internasional pada Kongres Internasional Menentang Kolonialisme di Brussel. Keberhasilan Hatta dan kawan-kawan Perhimpunan Indonesia (PI) dalam menentang kolonialisme tentulah bukan perjuangan organisasi atau pun perorangan, melainkan perwakilan dari rakyat Indonesia.<sup>13</sup>

Menurut Hatta Kebangsaan adalah sesuatu yang berhubungan dengan perasaan terikat dengan suatu tanah air atau suatu wilayah. Kandungan utama dalam perasaan tersebut adalah kesamaan nasib dan pengalaman sejarah, bukan etnis, agama, atau sekat-sekat primordial lainnya. Menurut Hatta, kebangsaan identik dengan cinta tanah air atau dalam bahasa kontemporer sekarang lebih ke Indonesiaan. Menurut Hatta, selama masih ada penjajah, selama itu diperlukan kebangsaan, merdeka berarti membangun kebangsaan.<sup>14</sup>  
 “...Membangun semangat kebangsaan pada bangsa yang tidak merdeka, artinya membangun kemanusiannya. Selanjutnya membangkitkan

<sup>2</sup> J I. Wangsa Widjaja, *Mengenang Bung Hatta*, (Jakarta: PT. Toko Gunung Agung Tbk, 2002), cet. ke-2, h. 30

<sup>3</sup> J I. Wangsa Widjaja, *Mengenang...*, h. 30

<sup>M</sup> Mohammad Hatta, *Kumpulan Karangan Jilid I*. (Jakarta: Bulan Bintang, ^2), h. 1

kegembiraannya dan keberanian menentang maut, sudi menderita sakit yang sesakit-sakitnya, seperti yang dapat dialami sewaktu perang besar 1914-1918. Bagaimana juga bodoh dan penakut orang, pada suatu saat yang penting ia sudi berkorban hendak membela Tanah Airnya”.<sup>15</sup>

Hatta membangun kebangsaan berarti mendidik rakyat agar memiliki jiwa yang berdaulat yang sadar akan hak dan kewajibannya. Hatta mencita-citakan kebangsaan yang pro rakyat, dengan pengertian Hatta ingin mengingatkan kebangsaan dapat disalahgunakan oleh suatu lapisan masyarakat. Hatta di sini secara khusus menunjuk ada kemungkinan penyalagunaan gagasan kebangsaan oleh golongan feodal dan kaum intelek. Dalam hal penyalagunaan kebangsaan oleh kaum feodal kemerdekaan bangsa Indonesia dari bangsa asing berarti kembalinya kekuasaan kaum feodal atas rakyat. Kaum feodal ini beranggapan mereka memiliki hak historis untuk memerintah sehingga apabila kemerdekaan bangsa Indonesia telah tercapai, kaum feodal merasa pantas untuk kembali berkuasa di Indonesia.<sup>16</sup>

Semangat kebangsaan dapat juga disalahgunakan oleh golongan intelektual, dalam hal ini golongan intelektual yang berambisi terhadap kekuasaan. Sama halnya dengan kaum feodal yang mengandalkan hak historis mereka untuk berkuasa. Golongan intelektual mengandalkan keterdidikan mereka sebagai sumber legitimasi kekuasaan setelah Indonesia merdeka. Golongan intelektual ini berpendapat rakyat pada umumnya masih bodoh dan belum paham tentang cara-cara melaksanakan pemerintahan

<sup>15</sup> Zul^kri Suleman, *Demokrasi Untuk Indonesia, Pemikiran Politik Bung Hatta*. (Jakarta, Kompas, 2000), h. 101.

<sup>16</sup> Zul^kri Suleman, *Demokrasi...*, h. 101.

sendiri dan pembangunannya. Inilah anomali kebangsaan yang oleh Hatta disebut "kebangsaan cap-intelek". Sedangkan Hatta menegaskan, yang dituju oleh Pendidikan Nasional Indonesia adalah "kebangsaan cap-rakyat".

"Karena rakyat itu badan jiwa bangsa. Dan rakyatlah yang menjadi ukuran tinggi rendah drajat kita. Dengan rakyat kita akan naik dan dengan rakyat kita akan turun. Hidup atau matinya Indonesia Merdeka semua itu tergantung kepada semangat rakyat. Penganjur-penganjur dari golongan terpelajar baru ada berarti, kalau disampingnya ada rakyat yang sadar dan insaf akan kedaulatan dirinya".<sup>17</sup>

Kerakyatan merupakan asas yang kedua dari Pendidikan Nasional Indonesia. Hatta membangun kerakyatan dalam rangka membangun Indonesia merdeka. Menurut Hatta, kerakyatan berarti kedaulatan rakyat atau rakyat yang berdaulat. Istilah ini, bagi Hatta lebih obsesif dibandingkan dengan istilah "demokrasi". Hatta juga menyisipkan, yang dimaksud dengan rakyat di sini adalah rakyat yang terdidik, dengan didikan tersebut maka rakyat akan menjadi sadar akan harga diri, hak dan kewajibannya. Dengan didikan tersebut, rakyat juga akan memiliki tanggungjawab dan kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri melalui musyawarah atau mufakat di dalam bermasyarakat. Hatta juga membayangkan rakyat Indonesia yang menjadi daulat atas dirinya sendiri, bukan rakyat yang bodoh, terbelakang dan bertindak patuh dan mematuhi saja perintah penguasa.

Dengan hal tersebut, Hatta senantiasa berbicara tentang arti penting pendidikan bagi rakyat, yaitu meningkatkan kesadaran politik rakyat, agar rakyat mampu mengetahui hak dan kewajiban dan menggunakan secara

<sup>17</sup> Zulfikri Suleman, *Demokrasi...*, h. 197

bertanggung jawab. Begitulah Hatta yang menganggap pentingnya arti pendidikan bagi rakyat, dan Hatta juga menambahkan, tugas untuk mendidik rakyat berada di tangan para pemangku atau pejabat pemerintahan.

Agar para pejabat pemerintahan mampu menyelenggarakan pendidikan politik bagi rakyat, para pejabat pemerintah harus meyakini terlebih dahulu tentang kebenaran prinsip kedaulatan rakyat sebagai dasar Indonesia merdeka. Kebenaran di sini yaitu, dalam arti stabil dan kuat bertahan dalam menghadapi setiap gangguan inkonstitusional, sehingga proses pembangunan dapat berlangsung dengan lancar. Dalam hal inilah Hatta mengemukakan dua asumsi yang mendukung kebenaran prinsip kedaulatan rakyat.

*Pertama*, diasumsikan, disamping berdaulat, rakyat juga bertanggung jawab terhadap kedaulatan yang diembannya. *Kedua*, rakyat yang berdaulat tidak mungkin melucuti kedaulatan sendiri.<sup>18</sup>

Namun dalam realita pada saat sekarang ini, kedaulatan rakyat Indonesia justru tidak berjalan sebagaimana mestinya, para wakil rakyat yang sudah dipilih oleh rakyat dengan mengatasnamakan kedaulatan rakyat untuk kesejahteraan rakyat, tetapi justru para wakil rakyat yang mencari kesejahteraan mereka masing-masing, sedangkan masyarakat justru menderita. Artinya wakil rakyat yang dipilih dengan mengatasnamakan nama rakyat justru tidak pro terhadap rakyat.

Dari hal tersebut di atas maka penulis ingin meneliti tentang kiprah

<sup>18</sup>Zulfikri Suleman, *Demokrasi...*, h. 198-200

Muhammad Hatta dalam memperjuangkan kedaulatan rakyat, karena hal ini menjadi pertanyaan besar bagi kita bahwa pada saat sekarang ini masyarakat sudah berdaulat atau belum. Dan apakah konsep pemikiran Hatta tentang kedaulatan rakyat sudah sesuai dengan masa sekarang atau belum. Sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi pemikiran tentang kedaulatan rakyat Negara Indonesia pada saat sekarang.

Selain itu perlu dibahas juga dalam pembahasan ini nanti, yakni bagi Hatta, pemikiran sumbangan Islam dalam kehidupan bernegara terletak pada kelembagaannya.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, agar penelitian dapat terfokus dan terarah, maka dapat ditarik rumusan masalah yaitu:

1. bagaimana konsep kedaulatan rakyat menurut Muhammad Hatta ?
2. Bagaimana kiprah perjuangan Muhammad Hatta dalam memperjuangkan rakyat 1945-1966 ?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk Mengetahui konsep kedaulatan rakyat menurut Muhammad Hatta
2. Untuk Mengetahui kiprah perjuangan Muhammad Hatta dalam memperjuangkan rakyat 1945-1966

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, yaitu:

1. Secara akademis, penelitian ini diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana

Strata I.

2. Secara teoritis yaitu dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan informasi dalam menambah ilmu pengetahuan khususnya di sejarah kebudayaan Islam.
3. Secara praktis yaitu dengan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau bahan kajian bagi mahasiswa lain untuk mengetahui pemikiran Mohammad Hatta khususnya tentang kedaulatan rakyat.

#### **E. Penelitian Yang Relevan**

1. Hindi Junaidi dalam Skripsi yang berjudul, "*Studi Terhadap Konsep Ekonomi Kerakyatan Muhammad Hatta Menurut Persepektif Ekonomi Islam*". Kesimpulan yang diperoleh dalam skripsi ini adalah, konsep Mohammad Hatta dengan kondisi saat ini, lebih mengutamakan penguatan basis-basis ekonomi rakyat melalui koperasi, hal ini harus lah digalakkan kembali. Yang dimana banyak jaminan sosial bagi rakyat, transmigrasi, penguasaan aset nasional yang menyangkut hidup khalayak orang banyak. Dengan masih relevannya pemikiran Hatta dengan kondisi saat ini, menunjukkan bahwa pemikiran Hatta masih sangat visioner. Sedangkan menurut analisa ekonomi Islam, pemikiran Mohammad Hatta lebih menekankan kepada moral dan akhlak. Pemikirannya dapat dilihat dari dalam dasar-dasar koperasi yang telah dikemukakan Hatta. Dan pemikiran Hatta yang lainnya lebih menekankan kepada nilai keadilan. Bahkan dalam ekonomi Islam keadilan merupakan salah satu nilai-nilai dasar yang harus dimiliki selain dari keseimbangan dan kepemilikan.

2. Achmad Komarudin dalam Skripsi yang berjudul, *“Komunis Dalam Perspektif Bung Hatta Pandangan dan Kritik Bung Hatta Terhadap Partai Komunis Indonesia ”*. Kesimpulan yang diperoleh dalam skripsi ini adalah Pada masa penjajahan kolonial Belanda di Indonesia timbul kekuatan mengatasnamakan nasionalisme. Semua elemen bangsa bersatu demi mewujudkan kemerdekaan Indonesia dari tangan penjajah. Elemen- elemen terbesar yang bersatu tersebut mengatasnamakan nasionalis, Islam dan komunis. Pada masa pemerintahan Soekarno ketiga elemen tersebut dirangkul dalam NASAKOM. Tiga kekuatan ini pula setelah Indonesia merdeka ikut meramaikan konstalasi perpolitikan Indonesia. Hal ini terlihat jelas ketika mau kemana bangsa ini diarahkan? Apakah negara ini berdasarkan pada demokrasi (nasionalis), Islam atau komunis? Setelah melalui sidang-sidang yang panjang akhirnya disepakati bahwa negara ini didasarkan demokrasi(nasionalis).Ketika sistem pemerintahan sedang berlangsung, salah satu elemen tersebut menjadi lawan bagi elemen lainnya. Itulah PKI. Mengatas namakan untuk kepentingan rakyat buruh, tani dan golongan tertindas, tetapi dalam kenyataannya tidaklah demikian. Karena dalam praktek politiknya mereka melakukan intimidasi, pencekalan dan bahkan tindakan anarkis kearah pemberontakan. Malah kalau dilihat lebih dalam lagi, PKI lah yang merugikan rakyatini.

Selain itu juga, ideologi komunis bertentangan dengan ideologi negara ini yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa. Ideologi Pancasila yang jelas-jelas menerima semua unsur dan golongan nyata-nyata ingin



digantinya dengan ideologi komunis. Pancasila yang nyata-nyata merupakan kontrak rakyat Indonesia seluruhnya untuk menjaga persatuan dan kesatuan ingin dihapus. Hal ini bisa dilihat dari pemberontakan- pemberontakan yang dilakukan dengan isu mengatasnamakan Dewan Jenderal akan melakukan kudeta terhadap pemerintahan yang sah. Padahal nyata-nyata tidak ada Dewan Jenderal, malah komunislah yang ingin melakukan kudeta. Ideologi komunis memang tidak sesuai untuk diterapkan di bumi pertiwi ini.

3. Sigit Yuliawan dalam Skripsi yang berjudul, "*Pemikiran Mohammad Hatta Dalam Membangun Sistem Perekonomian Indonesia Tahun 1921-1956*". Kesimpulan dari penelitian ini adalah: Ajaran dan konsepsi ekonomi Bung Hatta tertuang dalam batang tubuh pasal 33 UUD'45 adalah sebagai acuan dalam pelaksanaan system perekonomian Indonesia. Pasal 33 UUD'45 adalah sendi utama bagi perekonomian Indonesia yang teratur. Ekonomi kerakyatan yang disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan, di mana produksi dikerjakan oleh semua, untuk semua, di bawah pimpinan atau pemilikan anggota-anggota masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengendalikan jalannya roda perekonomian. Pembangkitan semangat gotong-royong, rasa bersama, kolektivitas untuk bersama-sama menerima atau menolak sesuatu. Koperasi memupuk toleransi dan rasa tanggung jawab dan dengan semangat itu koperasi mendidik dan memperkuat demokrasi sebagai cita-cita bangsa dan sendi negara yang ke-empat seperti tertanam

dalam Pancasila. Koperasi harus menjadi wadah yang utama dalam perekonomian Indonesia. Pemberdayaan kelompok koperasi sebagai penggalang kekuatan pengimbang kaum kapital, terutama bagi yang lemah terhadap yang kuat.

## BAB II

### BIOGRAFI MOHAMMAD HATTA A. Silsilah Mohammad Hatta

Mohammad Hatta lahir pada 12 Agustus 1902 di Bukittinggi, tempat kelahiran Mohammad Hatta adalah sebuah kota kecil yang dihimpit dataran tinggi Agam. Letaknya sangat indah di ujung kaki Gunung Merapi dan Gunung Singgalang, di sebelah Utara kelihatan pula melingkung cabang- cabang Bukit Barisan, ngarai dan gunung-gunung serta Bukit-bukit Barisan yang sangat indah.<sup>19</sup> Nama Mohammad Hatta berasal dari Muhammad Athar yang diambil dari nama lengkap seorang tokoh Muslim, yaitu (Ahmad ^n) Muhammad (^n Abd Al-Karim ^n) Ata-Ilah Al-Sakandari, pengarang kitab *Al-Hikmah*.<sup>20</sup> Mohammad Hatta juga mempunyai nama panggilan, dan orang-orang di Bukittinggi biasa memanggil dengan nama Atta.<sup>21</sup>

Mohammad Hatta terlahir dari Keluarga yang berlatar surau di Batu Hampar Sebagaimana dalam tradisi surau, pekerjaan dagang juga menjadi kebiasaan mereka. Ayah Hatta, Haji Muhammad Djamil adalah putra Syech Abdulrahman, sedangkan ibu Hatta, Siti Salehah adalah putri dari Ilyah yang diberi gelar Bagindo Marah dan Aminah. Keduanya juga memiliki

<sup>19</sup>Mohammad Hatta, *Bukittinggi-Rotterdam Lewat Betawi* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2015), hlm. 1

<sup>20</sup>Salman Alfarisi, *Mohammad Hatta Biografi Singkat 1902-1980*.(Jogjakarta: Garasi, 2010), hlm. 11-12.

<sup>21</sup>Mohammad Hatta, *Bukittinggi-Rotterdam...*, hlm. 6

panggilan khas dari Hatta yaitu Pak Gaek dan Mak Gaek. Hatta adalah anak bungsu dari dua bersaudara. Kakak Hatta bernama Rafiah.

Ibu Hatta, Siti Salehah berasal dari kalangan pedagang, kakek Hatta dari ibu bernama Ilyas gelar Bagindo Marah, yang biasa Hatta panggil dengan nama Pak Gaek. Pak Gaek adalah seorang pedagang besar, sampai ke Sawahlunto dan Lubuk Sikaping. Pak Gaek juga memiliki kontrak usaha jasa pos dari pemerintahan kolonial. Beberapa paman Hatta juga menjadi seorang pengusaha besar di Jakarta, di daerah Senen, “Djohan Djohor”. Pada umur 8 (delapan) bulan ayah Hatta meninggal dunia di usia 30 tahun. Maka dari itulah Hatta tidak begitu mengenal sosok ayahnya. Tetapi menurut cerita orang, termasuk ibunya, Hatta sangat mirip dengan sosok ayahnya.<sup>22</sup> Setelah lama suaminya meninggal dunia, ibu Hatta Siti Salehah bertemu dengan Haji Ning, beliau adalah seorang pedagang dari Palembang. Tidak lama kemudian akhirnya ibu Hatta menikah lagi yang kedua kalinya dengan Haji Ning.<sup>23</sup>

Setelah adik-adik Hatta lahir, empat orang jumlahnya dari pernikahan ibu dan ayah tirinya (Haji Ning), serta Muhammad Hatta memiliki 6 saudara. Pada saat itu paman Hatta juga memiliki dua orang anak, Pak Gaek mendirikan rumah baru sederet letaknya untuk ibu dan paman-paman Hatta serta untuk tiga orang anak beliau. Tanah tempat pendirian tiga rumah itu kepunyaan Mak Alieh. Untuk cucunya, masih ada

<sup>22</sup> De'ar Neor, *Biografi Politik Bung Hatta* (Jakarta : LP3ES, 1990), hlm. 15

<sup>23</sup> Deliar Noer, *Mohammad Hatta: Hati Nurani Bangsa*. (Jakarta: Kompas. 2012),

lagi rumah “usang”. Sampai berumur lima tahun lebih pengalaman sebagai anak laki-laki satu-satunya sudah menjadikan Hatta sebagai tumpahan kasih sayang, perhatian dan anak yang paling diberi pengawasan yang ketat oleh keluarga ibunya, yang sudah terbukti membentuk Hatta sebagai pribadi yang taat, teratur dan berdisiplin. Latar keluarga ibunya yang kehidupannya berkecimpung sebagai pedagang, serta bertahun-tahun tinggal bersama ayah tirinya yang juga sebagai pedagang, telah mempengaruhi untuk meminati masalah-masalah ekonomi, sedangkan dari latar belakang ayahnya yang pemuka Islam, khususnya bimbingan agama dari paman Arsyad, telah meninggalkan dasar-dasar pemahaman agama yang kuat dalam diri Hatta. Tidak mengherankan jika kelak nanti Hatta tumbuh menjadi pemeluk Islam yang kuat tapi rasional, sekaligus sarjana ekonomi yang disegani.<sup>24</sup>

#### **B. Pendidikan Mohammad Hatta**

Dalam menjalani pendidikan Mohammad Hatta sudah dipersiapkan oleh keluarganya. Hal ini bisa dilihat dari Hatta dimasukan di sekolah rakyat yang menjadi latihan murid-murid sekolah raja, tetapi setelah Hatta mendaftarkan di sekolah rakyat, Hatta belum bisa diterima karena umurnya belum mencapai enam tahun. Pada saat itu terdapat peraturan, untuk mengetahui siswa sudah berumur enam tahun, siswa harus bisa menjangkau pucuk telinga kiri dengan tangan kanan melalui kepala.<sup>25</sup>

<sup>24</sup> Zulfikri Suleman, *Demokrasi Untuk Indonesia, Pemikiran Politik Bung Hatta*. (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 60

<sup>25</sup> Mohammad Hatta, *Bukittinggi-Rotterdam...*, hlm.

Pak Gaek ingin sekali Hatta sekolah, akhirnya Hatta dimasukan ke sekolah Belanda milik Tuan Ledebouer. Biasanya yang sekolah di sana adalah anak-anak yang sudah selesai di sekolah rakyat selama lima tahun. Karena harus bermula dari bawah dulu Hatta harus memulai dari belajar menulis dan membaca terlebih dahulu.<sup>26</sup> Setelah selesai menamatkan pendidikan di sekolah privat Belanda selama tujuh bulan, khususnya untuk memacu kemampuan Hatta dalam membaca dan menulis, akhirnya Hatta baru diterima belajar di sekolah rakyat yang letaknya di Bukittinggi.

Selain menerima pendidikan di sekolah, Hatta juga belajar mengaji setiap malam sehabis magrib. Hatta belajar mengaji di surau Syekh Mohammad Jamil Jambek bersama teman-teman sebayanya. Pengajian di surau, ditekankan pada penguasaan bacaan yang mencakup ketepatan mengucapkan huruf-huruf, atau panjang pendek (tajwid), dengungan dan irama. Hatta cepat dalam mengenal dan menghafal huruf-huruf arab, dan cepat pandai membaca Juz Amma. Tetapi Hatta mengakui dia lemah dalam menguasai irama, padahal sudah berulang kali Hatta diajarkan tapi selalu salah. Dengan kekurangan Hatta tak bisa berirama akhirnya Hatta diperbolehkan membaca dengan nada yang hampir tak berlagu. Bagaimanapun pelajaran mengaji mampu memupuk semangat keagamaan dan kekeluargaan.<sup>27</sup>

Setelah Hatta mengenyam pendidikan selama enam sampai tujuh

<sup>26</sup> **Mohammad Hatta**, *Bukittinggi-Rotterdam...*, hlm.30

<sup>27</sup> **Zulfikri Suleman**, *Demokrasi Untuk Indonesia, Pemikiran Politik Bung Hatta*. hlm.

bulan lamanya, ada kabar baik dari Pak Gaek, dia diberi pesan dari guru Thaib di sekolah rakyat, bahwa di kelas satu masih banyak tempat yang kosong. Umur Hatta juga sudah mencapai enam tahun dan dia sudah diperbolehkan untuk masuk sekolah. Selama belajar di sekolah Belanda Hatta sudah bisa membaca dan menulis, maka dari itu Hatta sudah mempunyai modal untuk masuk di sekolah rakyat.

Selama belajar di kelas satu, Hatta hanya melewati dengan waktu empat bulan saja. Karena selama empat bulan Hatta selalu mendapatkan nilai yang bagus, Hatta langsung naik ke kelas dua, satu kelas dengan kakaknya Rafiah.<sup>28</sup> Setiap sore Hatta melanjutkan sekolah berbahasa Belanda dengan seorang guru sekolah Belanda milik Tuan Janzen. Untuk belajar berhitung, Hatta memang selalu terbelakang saat waktu di kelas, sebab sewaktu di rumah Hatta tak pernah mempelajarinya. Tetapi, berkat bantuan kakaknya, ketinggalan itu dapat dikejar dan sesudah bulan puasa, Hatta bersama kakaknya naik ke kelas dua.

Hatta mulai tercengang ketika dia mulai duduk di kelas, karena di antara kawan-kawannya ada yang sudah berumur 16 tahun dan sudah ikut bermain sepak bola dengan orang yang lebih dewasa. Hanya ada empat atau lima orang, selain Hatta dan kakaknya, yang berumur 10 tahun. Hal ini telah menunjukkan betapa rendahnya penghargaan orang pada waktu itu terhadap sekolah pemerintah. Selama dua tahun Hatta belajar di sekolah rakyat,

<sup>28</sup>Walaupun kakaknya lebih tua dua tahun dari Hatta, permulaan bersekolah dan mengaji itu sama. Karena pada waktu itu anak laki-laki menjadi ukuran

sampai pertengahan kelas tiga. Hatta pindah ke sekolah Belanda dan diterima di kelas dua, sesuai dengan tingkat pengetahuannya dalam bahasa Belanda.

Awalnya Hatta enggan pindah ke sekolah Belanda, karena dia takut kehilangan teman-teman sepermainan di sekolah, yang semuanya adalah anak-anak bangsa sendiri. Tetapi, bujukan-bujukan mulai menghantui diri Hatta, mulai dari guru sekolah sorenya, Tuan Jansen, dan Paman Saleh membujuk Hatta supaya pindah sekolah. Guru Thaib juga memberikan nasihat yang serupa untuk pindah sekolah. Anak Guru Thaib yang bernama Zaubin yang sudah duduk di kelas empat di sekolah rakyat, akan pindah ke sekolah Belanda dan duduk bersama Hatta di kelas dua.

Setahun sesudah hal itu, saat Hatta duduk di kelas tiga, Pak Gaek akan menjalankan ibadah Haji ke Mekkah dan Hatta akan dibawa menurut rencana yang sudah lama ditetapkan, tetapi beberapa minggu sebelum keberangkatan Pak Gaek ke Mekkah, ada desakan dari ibu dan pamanya, supaya jangan Hatta yang ikut ke Mekkah, melaikan pamannya yang bungsu, Idris, karena Hatta dianggap belum cukup umurnya untuk pergi ke Mekkah, sedangkan pengajian AL- Quran juga belum tamat. Menurut pamannya lebih baik Hatta tamat sekolah terlebih dahulu. Sesudah khatam Quran, Hatta mulai mengaji Nahwu dengan mengerti sedikit-sedikit bahasa Arab, barulah pergi ke Mekkah dan kemudian ke Kairo. Alasan tersebut akhirnya bisa diterima oleh Pak Gaek dan ia berangkat ke Mekkah dengan Idris, paman Hatta.<sup>29</sup>

<sup>29</sup>Mohammad Hatta, *Bukittinggi-Rotterdam...*, hlm.32-35



Memasuki tahun ketiga, Hatta dipindahkan ke sekolah dasar tujuh tahun khusus untuk anak-anak Belanda, ELS (*Europese lagere School*, sekolah dasar untuk orang kulit putih), di Bukittinggi. Tidak lama sekolah di ELS, memasuki kelas lima pada pertengahan tahun 1913, Hatta pindah ke sekolah ELS di Padang.<sup>30</sup> Penyebab Hatta pindah sekolah ke ELS di Padang yaitu, tiga bulan sebelum vakansi besar murid-murid kelas empat yang bermaksud akan menempuh ujian masuk H<sup>A</sup>S<sup>31</sup> Boleh mengambil pelajaran privat dalam bahasa Perancis. Pelajaran itu diberikan oleh seorang guru sekolah Belanda pada sore hari, tiga kali seminggu. Kebetulan pada waktu itu Pak Gaek sudah memperoleh persetujuan dari tuan Chevalier, seorang komisi pos, bahwa ia akan mengajarkan bahasa Inggris kepada Hatta. Menurut Pak Gaek, bahasa Inggris lebih penting dan lebih perlu daripada bahasa Perancis sebab bahasa perniagaan. Maka dari itu Hatta tidak jadi mengikuti pelajaran bahasa Perancis.

Setelah tiga bulan Hatta belajar bahasa Inggris, tuan Chevalier dipindahkan kerja ke Batavia. Hal ini membuat Muhammad Hatta harus Pindah belajar bahasa Perancis. Hatta sudah ketinggalan tiga bulan. Maka, diputuskan oleh orang tua Hatta untuk pindah sekolah ke Padang sesudah vakansi. Setelah ke Padang, ada sekolah Belanda pertama yang mengajarkan bahasa Perancis sebagai mata pelajaran kelas lima. Pak Gaek akhirnya

<sup>30</sup>Zulfikri Suleman, *Demokrasi Untuk Indonesia, Pemikiran Politik Bung Hatta*. hlm.

<sup>31</sup> HBS adalah singkatan dari *Hogere Burger School*. Kira-kira sama dengan Sekolah Menengah Atas (SMA), yang terutama didirikan untuk anak-anak Belanda dan yang sedrajat dengan mereka.

mengusahakan supaya Hatta bisa masuk dikelas lima. Selama Hatta bersekolah di situ dari kelas lima sampai kelas enam hanya ada tiga anak orang Indonesia yang satu kelas sama Hatta, di sekolah ini Hatta hitung cuma ada tujuh anak orang Indonesia. Kebanyakan anak-anak Indonesia yang boleh masuk di sekolah Belanda diterima pada sekolah Belanda kedua yang sederajat dengan sekolah-sekolah Belanda lainnya seluruh Sumatera.

Selama di Padang Hatta tinggal bersama Pak Gaek, karena sejak beliau pulang dari Mekkah dan urusan pekerjaannya lebih banyak di Padang dari pada di Bukittinggi, beliau juga mendirikan rumah tangganya yang kedua. Hatta tidak suka dengan kelakuan pak Gaek, yang menikah lagi dengan orang lain, sedangkan umurnya sudah lebih dari 50 tahun. Dua tahun Hatta menetap bersama Pak Gaek dan istri mudanya, Hatta dipindahkan ke rumah ayah tirinya, Haji Ning, karena rumahnya lebih dekat dengan sekolah Hatta.<sup>32</sup>

Selama hidup di padang Hatta juga meluangkan waktu berkumpul dengan teman-temannya dan bergabung dalam suatu klub sepak bola pribumi. bermula menjadi anggota biasa, akhirnya Hatta dipilih sebagai bendahara, lalu juga menjadi sekertaris di klub tersebut. Hatta memang mengetahui kegiatan seperti itu, disamping untuk memuaskan hobinya, sebagai proses pembelajaran dalam kehidupan berorganisasi dan bekerja dalam kelompok untuk kepentingan bersama. Meskipun asik dalam kegiatan bermain, Hatta tidak pernah mengabaikan sekolahnya. Kedua

<sup>32</sup>Mohammad Hatta, *Bukittinggi-Rotterdam...*, hlm.39-42

hal ini dapat di lakukan, karena Hatta sudah terbiasa hidup berdisiplin.

Pada pertengahan tahun 1916 Hatta berhasil menyelesaikan pendidikan di ELS Padang. Hatta lulus dengan mendapatkan nilai yang bagus. Setelah lulus di ELS Padang, kemudian Hatta mengikuti ujian HBS, sekolah menengah lima tahun. Dengan kerja kerasnya, akhirnya Hatta lulus dalam ujian HBS (*Hogere Burger School*). Tetapi, dalam kenyataannya Hatta tidak diperbolehkan oleh ibunya sekolah di HBS di Batavia karena Hatta dianggap umurnya masih terlalu muda. Setelah melalui kekecewaan, akhirnya Hatta mematuhi saran ibunya dan memilih melanjutkan pendidikannya di MULO (*MeerUitgebreid Lager Orderwijs* : Pendidikan Dasar Lebih Lanjut) Padang. Dalam benak Hatta keinginan melanjutkan ke HBS masih ada, Hatta berkeinginan setelah lulus di MULO Hatta akan melanjutkan ke HBS. Hatta juga merasa berat berbuat seperti itu, sebab Hatta akan rugi setahun. Murid tamatan MULO yang diterima di HBS pada kelas tiga sudah diajarkan ilmu kimia, sedangkan di MULO ilmu kimia tidak diajarkan. Karena hal itu Hatta merasa untuk pertama kali menghadapi “krisis” pelajaran.

Waktu Hatta masuk ke MULO di Padang, sudah banyak anak-anak Indonesia yang bersekolah di MULO. Sekolah itu terbuka bagi murid-murid yang datang dari sekolah Belanda dua dan yang berasal dari HIS. Mereka diterima dan dibebaskan dari pelajaran bahasa Perancis. Sebelum itu, hanya murid-murid sekolah Belanda pertama yang dapat melanjutkan pelajarannya di sekolah MULO. Sejak dua tahun terbuka kesempatan bagi

murid-murid tamatan HIS untuk masuk sekolah MULO, tetapi dengan melalui *voorklas*, kelas permulaan dua tahun lamanya. Titik berat pelajaran pada kelas permulaan yang terletak pada bahasa Belanda sekali pun matta pelajaran yang lain tidak diabaikan.

Ketika berada di kelas satu kelasnya untuk pertama kalinya dipisah. Murid-murid dari sekolah Belanda pertama dimasukan ke kelas IA, di mana pelajaran bahasa Perancis diajarkan sebagai sambungan pelajaran yang telah diperoleh di sekolah Belanda pertama. Murid-murid yang datang dari sekolah Belanda kedua, yang tidak mengikuti pelajaran bahasa Perancis, ditempatkan di kelas IB. Pada pertengahan tahun 1918, datang keputusan pemerintah bahwa mulai dengan tahun pelajaran 1918/1919 murid MULO di Padang akan diberi kesempatan mengikuti pelajaran agama satu jam seminggu menurut agamanya masing-masing. Untuk yang beragama Islam akan diajarkan oleh Haji Abdul Ahmad, murid-murid yang beragama Protestan dari seorang domine, dan bagi murid-murid yang beragama Katolik akan diajarkan oleh seorang pastor.

Sejak Hatta duduk di kelas dua MULO, perhatiannya terhadap masalah-masalah di luar pelajaran sekolah bertambah besar. Sejak Serikat Usaha memperjuangkan agama di sekolah MULO, Hatta sudah berhubungan dengan perkumpulan tersebut. Terutama dengan sekretarisnya, Engku Taher Marah Sutan, seorang idealis yang giat berkerja dengan tidak kenal lelah. Kalau tidak ada dia, Sarikat Usaha tidak menjadi pusat pertemuan orang-orang terkemuka serta kaum cerdas pandai di Padang. Hampir setiap hari

Hatta datang ke perkumpulan Serikat Usaha untuk mengasah otaknya dengan masalah-masalah yang tidak diajarkan di MULO.

Pada bulan Mei 1919 Hatta lulus dalam ujian MULO dan terbukalah jalan bagi Hatta, untuk melanjutkan sekolahnya di Batavia. Tetapi, ada saja yang menganjurkan Hatta untuk meneruskan bersama Alimudin dan Kalimalikul Adil. Alimudin tiga tahun lebih dahulu dari Hatta tamat dari sekolah MULO, Kalimalikul Adil setahun lebih dahulu. Kedua-duanya terkenal sebagai murid yang pintar. Tetapi, Hatta memilih Prins Hendrik School (PHS), Sekolah Dagang Menengah lima tahun. Dasarnya tiga tahun di HBS dan dua tahun jurusan dagang. Bagi murid yang sudah lulus di MULO dapat diterima di kelas empat atau juga disebut kelas pertama bagi dagang. Ada syarat untuk masuk ke kelas itu, ia mesti mengejar yang setahun dalam mata pelajaran kimia. Sebab itu Hatta tidak jadi melanjutkan pelajaran ke HBS sebab di HBS Hatta akan diterima hanya di kelas tiga. Sudah tergambar di matanya bahwa ia harus mengatasi ketinggalan itu. Telah nyata bagi Hatta bahwa kalau di Batavia, ia harus membatasi dirinya dari permainan olahraga dan mengutamakan pelajaran spesial untuk kimia.

Pada dasarnya sekolah menengah di Batavia mulai libur besar dalam bulan Juli. Maksud Hatta, ia akan pergi pada pertengahan Juni 1919 ke Batavia sebab ada kabar bahwa PHS akan mulai pelajaran pada 1 Juli. Pada pertengahan Juni 1919 Hatta pergi ke Batavia. Setelah dua hari berada di Batavia, Hatta mulai mendaftar ke sekolah *PHS(Prins Hendrik School)* untuk mendaftarkan dirinya sebagai murid, bagi sekolah dagangnya. Sekolah

PHS juga terdapat pula Sekolah Menengah Pelayaran. Kedua bagian pendidikan itu letaknya berhadapan.

Setelah satu minggu duduk di bangku PHS kelas satu bagin dagang, Hatta merasakan perbedaan cara guru mengajarkan di PHS dan di MULO. Waktu sekolah di MULO pelajaran itu seperti dituangkan oleh guru ke otak murid, sedangkan di PHS lebih banyak disuruh menangkap apa yang diutarakan guru berdasarkan pada buku pelajaran. Guru memperingatkan supaya bagian yang akan diterangkan itu terlebih dahulu di baca di rumah, sebelum guru menerangkan di sekolah.<sup>33</sup>

Setelah lama menempuh pendidikan di PHS, pada bulan Mei 1921 Hatta berhasil menamatkan sekolahnya di PHS, bahkan memperoleh rangking tiga. Ada 21 orang lulus dan 3 orang lainnya jatuh. Dengan demikian cita-cita Hatta untuk melanjutkan sekolah ke negeri Belanda tampaknya akan menjadi kenyataan. Tetapi, secara kebetulan Mak Etek Ayub yang sejak semula sudah berjanji akan membiayai pendidikannya ke Rotterdam mengalami kebangkrutan dalam usaha dagangnya, bahkan Mak Etek Ayub sempat masuk penjara. Disisi lain Hatta juga tergoda untuk mengisi lapangan kerja yang waktu itu terbuka luas dan dengan gaji yang menggiurkan untuk tamatan sekolah menengah. Dua hal itu yang membuat Hatta ragu-ragu untuk melanjutkan pendidikannya ke Rotterdam. Setelah mendengar nasihat dan dukungan dari bekas gurunya di PHS, Dr. De Kock, juga dari Mak Etek Ayub sendiri dan jaminan akan memperoleh beasiswa dari Van Deventer

<sup>33</sup>Mohammad Hatta, *Bukittinggi-Rotterdam...*, hlm.48-60

Stichting, akhirnya Hatta memutuskan untuk tetap berangkat ke Negeri Belanda.<sup>34</sup>

Pada 3 Agustus 1921 Hatta berangkat ke Negeri Belanda saat Hatta berumur 19 tahun. (*Foto Hatta pada waktu di Belanda dapat dilihat di lampiran kelima halaman 113*) Pada tanggal 5 September 1921 Hatta sampai di Belanda dan langsung merapat ke Rotterdam. Hatta memang akan mendaftarkan diri di Sekolah Tinggi Dagang (*Handels Hoge School*) di kota itu. Proses pendaftaran, persiapan kuliah, dan terutama, penyesuaian fisik dan mental dengan suatu kehidupan masyarakat Eropa dilaluinya dengan lancar. Pengalaman bergaul dengan keluarga Belanda sejak masa kecil di Bukittinggi sampai pendidikan menengah di Padang dan Batavia agaknya telah menyiapkan Hatta untuk menjalani suasana kehidupan masyarakat Barat tanpa kejutan budaya yang berarti. Hatta bahkan mampu memahami budaya dan peradaban Barat dengan lebih baik dan menyerap segi positif dari budaya dan peradaban Barat seperti berfikir rasional, kerapian dan berpakaian, sikap *correct*, tertib dan disiplin terhadap waktu.<sup>35</sup>

Sehari sesudah Hatta diterima menjadi mahasiswa. Dari segala mata pelajaran ada yang diwajibkan, ada yang fakultatif, ada yang tambahan saja untuk meluaskan pandangan. Hatta pun tertarik kepada kuliah tambahan, kuliah tentang Tata Negara yang diajarkan oleh Profesor Oppenheim, yang menjadi ketua perkumpulan otonomi untuk Hindia Belanda. Beliau awalnya

<sup>34</sup> **Mohammad Hatta**, *Demokrasi Kita*. (Jakarta: Segi Arsy, 2014), h 24

<sup>35</sup> **Zulfikri Suleman**, *Demokrasi Untuk Indonesia, Pemikiran Politik Bung Hatta*.hlm.

adalah Guru Besar Tata Negara di Leiden dan Guru Besar Luar Biasa untuk ilmu itu di Rotterdam.

Beberapa tahun sebelum Hatta sampai di Rotterdam, ia sudah mengundurkan diri sebagai guru besar karena umurnya sudah 70 tahun. Atas permintaan banyak mahasiswa, kuliahnya di Rotterdam diteruskan dengan nama “Ceramah Profesor Oppenheim” tentang Ilmu Tata Negara. Caranya memberikan kuliah sangatlah menarik. Sayangnya Profesor Oppenheim menghentikan kuliahnya pada akhir tahun pelajaran 1921-1922 karena umurnya sudah genap 76 tahun, hanya setahun saja Hatta mengikuti perkuliahannya.

Perkuliahan yang menarik bagi Hatta dengan Profesor F. De Vries. Ia mengajarkan pokok-pokok Ilmu Ekonomi, yang disebut waktu itu “Ekonomi Teoretika”. Logikanya, suasana kalimatnya begitu menarik perhatian sehingga mata pelajaran yang diberikannya itu dipandang di Rotterdam sebagai pusat Ilmu Ekonomi. Ia mengajarkan Ekonomi Teoretika tidak saja pada pendidikan kandidat, tetapi juga pada pendidikan doktoral. Empat atau lima tahun berturut-turut ia mendidik seorang mahasiswa ekonomi, sebelum mencapai tingkat doktorandus. Setiap tahun kuliahnya diperbaikinya, susunan kata-katanya dan cara memecahkan masalahnya.

Pada waktu itu pelajaran kandidat ekonomi dibagi dua golongan. Golongan yang pertama yaitu pendidikan biasa dan umum. Bagian kedua disebut pendidikan Ekonomi Kolonial. Untuk bagian ini, mahasiswa dibebaskan dari mengikuti kuliah Sejarah Ekonomi dan beberapa bagian dari



Organisasi Ekonomi. sebagai gantinya, mahasiswa yang mengikuti pelajaran Ekonomi Kolonial wajib mempelajari lima mata pelajaran sepesial yang berhubungan dengan Hindia Belanda, yaitu Ekonomi Kolonial, Politik Kolonial, Etnologi, Pengetahuan Barang, Teknologi dan Kimianya, serta Bahasa Melayu.

Untuk pelajaran Ekonomi Kolonial diajarkan oleh Lektor Gonggrijp. Sebelum diangkat menjadi lektor untuk mata pelajaran tersebut, ia mengajar sebagai kontrolir di Hindia Belanda. Dalam jabatan itu, ia mempelajari masalah-masalah ekonomi Hindia Belanda, yang dianggapnya berlainan dasar dan coraknya dari ekonomi benua Barat. Waktu pulang perlop ke negeri Belanda ia menguraikan di beberapa tempat pendapatnya tentang ekonomi kolonial, sambil mengikuti beberapa kuliah di Leiden.

Politik Kolonial diajarkan oleh D.G. Stubbe dengan jabatan Guru Besar Luar Biasa. Sebelumnya, ia adalah guru di *Nederlands-Indische Bestuurs-academie*. Mata pelajaran Etnologi diajarkan oleh Guru Besar Luar Biasa J.C. Van Eerde, Guru Besar di Universitas Amsterdam. Pengetahuan Barang Dagang serta Teknologi, dan Kimianya diajarkan oleh Prof. Verkade, Guru Besar di Handels-Hogeschool, Rotterdam. Bahasa Melayu diajarkan oleh Prof. C. Spat, guru besar di Koninklijke Militaire Academie di Breda. Dari beberapa mata pelajaran yang sudah ada, Hatta memilih untuk mengikuti pelajaran bagian Ekonomi Kolonial, dengan tidak melepaskan pelajaran tentang Sejarah Ekonomi dan beberapa bagian dari Organisasi Ekonomi, yang dibebaskan bagi mahasiswa yang mengikuti bagian

pelajaran Ekonomi Kolonial. Dengan niat Hatta untuk mencapai yang dia harapkan, Hatta mengatur waktu belajarnya dengan semaksimal mungkin, supaya dapat menempuh ujian dengan tepat waktu. Selain tekundalam perkuliahannya, Hatta juga aktif dalam organisais *Indsche Vereniging* (Perkumpulan Hindia), dan di organisasi ini Hatta menjabat sebagai bendaharanya.

Setelah lama Hatta mengikuti perkuliahan, pada bulan Mei menghadapi masa penghabisan dengan menempuh ujian untuk memperoleh *diploma handleseconomie*, terbagi atas dua bagian. Bagian pertama Hatta akan diuji oleh Prof. Mr. F. De Vries, tentang ekonomi teoretika, Prof. G.M. Verrijn Stuart tentang uang, kredit dan bank, serta politik peninggalan dan perhubungan, Prof. Mr. Dr. H.R. Ribbius tentang hukum dagang. Setelah satu jam lamanya mengikuti ujian Hatta dipersilahkan untuk menunggu di luar. Belum lima menit Hatta keluar dari ruang ujian Hatta dipanggil untuk masuk. Ketua komisi ujian memberitahukan bahwa Hatta, lulus dalam ujian pertama dan memperbolehkan untuk menempuh ujian bagian kedua. Seminggu setelah mengikuti ujian pertama Hatta menempuh ujian *hondlseconomie* bagian kedua. Tetapi dalam ujian kedua Hatta gagal melakukannya karena hasilnya tidak memuaskan menurut pengujinya. Sebab itu, Hatta diminta kembali diuji tiga bulan lagi. Setelah tiga bulan menunggu akhirnya pada tanggal 27 November 1923 Hatta lulus ujian bagian kedua dengan lancar.

Pada pertengahan September 1925, Hatta ke Handels-HogeSchool

Rotterdam untuk mencatatkan dirinya sebagai mahasiswa tahun 1925-1926 sambil memperoleh berbagai keterangan tentang jurusan baru dalam pelajaran doktoral. Setelah membaca program-program perkuliahan doktoral tersebut, Hatta tertarik pada jurusan Hukum Tata Negara dan Hukum Adminstratif yang akan diajarkan oleh Mr. C.W. De Veries. Mata pelajaran yang diambil sebagai mata pelajaran pilihan tentang keuangan negara, akan diajarkan oleh Prof. Mr. D. Van Blom, yang sudah lama mengajarkan Undang-Undang Perusahaan dan Sosial di Rotterdam. Hukum Internasional yang akan Hatta ambil dalam pilihan kedua tetap akan diajarkan oleh prof. Mr. Dr. J.P.A. Fancois, yang sudah dua tahun telah diikuti Hatta. Maksud Hatta semula, ia akan menempuh tentamen padanya pada permulaan kuliah 1925-1926. itu mudah dilakukan bagi Hatta, sebab jabatan yang biasa adalah pada Departemen Luar Negeri di Den Haag, sedangkan di Rotterdam, sejak tahun 1919 ia menjadi guru besar luar biasa untuk mengajarkan Hukum internasional. Selama mengikuti perkuliahan Hatta memberanikan dirinya untuk pulang pergi dari Den Haag keRotterdam.

Pada tanggal 20 Desember 1925, sebelum libur Natal tiba, Hatta datang mengunjungi prof. C.W. De Veries di kamar kerjanya untuk menanyakan buku-buku yang harus dipelajarinya untuk tentamen dan ujian doktoral. Sebelum mulai libur natal pada minggu kedua bulan Desember 1925, Hatta akan menempuh tentamen Hukum Internasional pada Prof. Fancois di bironya pada Kementrian Luar Negeri di Den Haag. Setelah diuji kurang dari setengah jam akhirnya Hatta lulus dalam ujian dan berkeinginan

untuk menempuh ujian doktoral, tetapi sesudah tahun 1926, karena keinginan Hatta untuk mengikuti jurusan baru *Staatkundige Economische Richting* dan akhirnya Hatta diperbolehkan meninggalkan bironya. Tetapi di tengah jalan Hatta memutuskan untuk menunda jadwal menempuh ujian doktoral dan memilih untuk menjadi Ketua Perhimpunan Indonesia tahun 1926.<sup>36</sup>

Pada akhir Juni 1932, Hatta melanjutkan studinya untuk menyelesaikan ujian doktoralnya. Ujian dibagi menjadi dua, masing-masing ujian satu jam waktunya. Bagian pertama Hatta akan di uji oleh Prof. Mr. F. De Vries, Prof. Mr. De Verrijin Stuart, dan Prof. Mr. C.W. De Viries. Pada bagian kedua diuji oleh Prof. Mr. C.W, Prof. Mr. Dr. Franciois, dan Prof. Mr. Van Blom. Setelah ujian pertama ditempuh, Hatta dapat menempuh ujian doktoral pertama dan bisa menempuh ujian doktoral yang kedua. Dengan niat yang sudah ada, akhirnya Hatta dapat menyelesaikan ujian yang kedua, dan mendapatkan predikat keberatan. Setelah menyelesaikan ujian doktoral, Hatta memutuskan untuk pulang ke Indonesia.<sup>37</sup>

### **C. Karir Politik Mohammad Hatta**

Awal perpolitikan Hatta dimulai saat dia sekolah di Belanda, Hatta bergabung dan aktif dalam organisasi *Indische Vereniging* (Perkumpulan Hindia), yang sebenarnya adalah organisasi sosial, dan kemudian berubah menjadi organisasi politik, terutama dengan pengaruh Ki Hadjar Dewantara,

<sup>36</sup>Mohammad Hatta, *Bukittinggi-Rotterdam...*, hlm.138-246

<sup>37</sup> Mohamad Hatta, *Berjuang dan Dibuang*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 11-15

Dous Dekker, dan Tjibto Mangunkusumo pada tahun 1913 ketika mereka tidak diperbolehkan bergerak di Indonesia. Pada tahun 1924 *Indische Vereniging* berganti nama menjadi *Indonesische Vereniging* atau Perhimpunan Indonesia (PI).

Setelah dipimpin oleh tokoh-tokoh pergerakan nasional, seperti Ahmad Subardjo, Sutomo, Hermen Kartowisastro, Iwa Koesoema Soemantri, Nazir Datuk Pamuntjak, dan Sukiman Wirjosandjojo,<sup>38</sup> pada tanggal 17 Januari 1926 pimpinan jatuh ke tangan Hatta. (*Foto pengurus Perhimpunan Indonesia (PI) dapat dilihat di lampiran keempat halaman 112*) Pada saat Hatta dipilih menjadi Ketua PI, dia menyampaikan pidato inagurasi yang berjudul "*Economische Wereldbouw en Machtstegenstellingen*" (Struktur Ekonomi Dunia dan Pertentangan Kekuasaan).<sup>39</sup> Setelah PI dibawah pimpinan Hatta banyak memperlihatkan perubahan. Perhimpunan ini banyak memperhatikan perkembangan pergerakan nasional di Indonesia.

Pada tanggal 23 September 1927 Hatta bersama Ali Sastroamidjojo, Nazir Datuk Pamuntjak, dan Abdul Madjid Djojoadhiningrat, ditangkap oleh penguasa Belanda. Mereka dituduh menjadi anggota partai terlarang dan menghasut untuk menentang kerajaan Belanda. Semua tuduhan tersebut ditolak dalam pembelaannya, yang ia beri judul *Indonesia Vrij* (Indonesia Merdeka). Dalam pembelaannya Hatta juga dibantu oleh tiga orang

<sup>38</sup>Deliar Noer, *Mohammad Hatta...*, hlm. 17-18

<sup>39</sup>Salman Alfarisi, *Mohammad Hatta...*hlm.20

pengacara yang memang bersimpati pada Hatta. Setelah Hatta ditahan beberapa bulan,<sup>40</sup> “pada tanggal 22 Maret 1928 Hatta dan ketiga anggotanya dibebaskan oleh pengadilan, karena semua tuduhannya tidak bisa dibuktikan. (*Foto Hatta dan ketiga kawannya setelah dibebaskan dari tahanan dapat dilihat di lampiran 114*) Setelah bebas dari tahanan, Hatta melepas jabatannya sebagai ketua PI pada tahun 1929, karena akan melanjutkan kuliahnya untuk mengikuti ujian doktoralnya.<sup>41</sup> Setelah Hatta mengundurkan diri menjadi ketua, PI jatuh kepada pengaruh pihak komunis, termasuk partai komunis Belanda. Setelah tahun 1931, PI yang sudah jatuh ke tangan komunis mengecam keras kebijakan Hatta, dan mengeluarkan dari PI<sup>42</sup>

Hal yang kedua datang dari Indonesia, Ir. Soekarno dan ketiga temannya dari PNI ditangkap oleh pemerintah Hindia Belanda, karena Soekarno tidak setuju dengan sistem yang ditetapkan pihak Belanda. Tidak lama kemudian PNI di bubarkan oleh pengurus besarnya atas anjuran Mr. Sartono, dan diganti dengan Partai Indonesia (Partindo).<sup>43</sup> Dengan hal itu, para pengikut Hatta di Indonesia juga membuat gerakan tandingan dengan mendirikan Golongan Merdeka yang kemudian berganti menjadi Pendidikan Nasional Indonesia (PNI).

Setelah selama 11 tahun belajar di Belanda, akhirnya pada tanggal 5

<sup>40</sup> Deliar Noer, *Mohammad Hatta...*, hlm. 24

<sup>41</sup> Mohammad Hatta, *Bukittinggi-Rotterdam...*, hlm. 300-301

<sup>42</sup> Deliar Noer, *Mohammad Hatta...*, hlm. 33

<sup>43</sup> Mohamad Hatta, *Berjuang...*, hlm. 5

Juli 1932 Hatta tiba di Indonesia.<sup>44</sup>Setelah beberapa hari beristirahat, Hatta mulai memfokuskan dirinya untuk memimpin PNI Baru. Telah terbukti banyak cabang-cabang PNI Baru yang berdiri di berbagai kota. Tetapi tak lama kemudian, Hatta dan beberapa anggotanya dari PNI Baru termasuk Sjahrir, ditahan, mulanya di Penjara Glodog, kemudian dibuang ke Digul.Satu tahun Hatta tinggal di Boven Digul, kemudian pada tahun 1936 Hatta dipindahkan ke tempat pembuangan yang lebih aman dan sentosa alamnya, Banda Neira.

Setelah pecah Perang Pasifik (Desember 1941) Hatta dan Sjahrir dipindahkan ke Sukabumi.<sup>45</sup>Setelah bebas dari masa hukuman, Hatta kemudian juga aktif di berbagai organisasi tanah air.Tepat setahun meletusnya Perang Asia Timur Raya, sebuah Rapat umum diadakan di Lapangan Ikada, Jakarta 8 Desember 1942.Hatta diminta berpidato. Hatta Berkata: *“Bagi pemuda Indonesia, ia lebih suka melihat Indonesia tenggelam ke dasar laut dari pada mempunyainya sebagai jajahan orang kembali”*.<sup>46</sup>

Kemudian pada 8 Maret 1943, empat Serangkai seperti, Soekarno, Hatta, Ki Hadjar Dewantara, dan K.H. Mas Mansur, mendirikan Poetera (Pusat Tenaga Rakyat). Poetera sendiri menjaga cita-cita kemerdekaan Indonesia sebagai tujuan pokok bangsa.Poetera juga berusaha mengubah sistem pendidikan warisan Belanda menjadi sistem yang lebih cocok untuk

<sup>44</sup>Salman Alfarisi, *Mohammad Hatta*. hlm.22

<sup>45</sup>Deliar Noer, *Mohammad Hatta...*, hlm. 45-59

<sup>46</sup>Salman Alfarisi, *Mohammad Hatta*. hlm.28

Indonesia. Poetera sedikit banyak berhasil menggalang persatuan sebagai bangsa, juga meningkatkan kemampuan rakyat.

Pada akhir 1843, membentuk lembaga yang bersifat politik yaitu, Tyuo Sangi-in. Lembaga ini merupakan semacam penasihat bagi pemerintah, terdiri dari orang-orang terkemuka di tingkat daerah maupun nasional. Tingkat nasional dipimpin oleh Soekarno sebagai ketua, Hatta dan Ki Hadjar Dewantara sebagai wakil ketua, tetapi pemerintah mengangkat tokoh lain, seperti Kusumo Utoyodan Buntaran Martoatmojo. Kemudian, setelah kedudukan Jepang tambah terdesak dalam perang pasifik, 18-21 Juni 1945. Hatta terpilih lagi menjadi wakil Ketua, yang kali ini dibenarkan oleh pemerintah. Namaun, dalam konteks pergerakan rakyat tidak berarti banyak.<sup>49</sup>

Pada November 1943, pimpinan Angkatan Darat Jepang di Indonesia berusaha membuang Hatta ke Tokyo agar dia terpercikan dari perkembangan perpolitikan. Namun, usaha tersebut gagal, karena perkembangan situasi Perang Pasifik yang terus berlanjut, Termasuk akibat adanya setrategi perang sekutu yang dipimpin oleh Jendral Douglas Mac Athur. Setelah kejadian tersebut, Hatta kemudian banyak terlibat pembentukan Badan Penyelidikan Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) yang dibuka pada 28 Mei 1945. Badan ini menyusun rancangan Undang-Undang Dasar yang dapat selesai pada Juli

<sup>49</sup>Deliar Noer, *Mohammad Hatta...*, hlm. 7-64



1945.<sup>48</sup> Selain di BPUPKI Hatta juga mengikuti pembentukan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) yang dibentuk pada awal Agustus 1945. Para anggotanya pun representatif dibandingkan dengan anggota BPUPKI, PPKI mencakup wakil-wakil dari Sumatera, Kalimantan, dan Indonesia Timur, disamping dari Jawa.<sup>49</sup>

Setelah Jepang bertekuk lutut kepada sekutu dan kemerdekaan Indonesia sudah diambang pintu, para pemuda pernah kecewa kepada Hatta. Pada 5 Agustus 1945, Subadio Sastrosastomo dan Subianto Djojohadikusumo datang membujuk Hatta untuk menyerukan pernyataan kemerdekaan. Hatta dan Soekarno menolak bujukan itu karena mereka terikat kepada janji bahwa pernyataan kemerdekaan adalah hak PPKI, bukan hak Soekarno dan Hatta. Keduanya merasa tidak dapat mengesampingkan Panitia.

Pada 16 Agustus 1945, mulanya akan menyelenggarakan rapat, tetapi pada hari itu Soekarno dan Hatta dipaksa oleh para pemuda ke Rengasdengklok. Pemuda yang memaksa Soekarno dan Hatta ke Rengasdengklok pun akhirnya setuju dengan saran kedua untuk membawa mereka segera kembali ke Jakarta, pada 16 Agustus malam. Sesampainya di Jakarta mereka berdua mengadakan Rapat Panitia Kemerdekaan, yang tergesa-gesa diadakan malam itu juga di rumah Admiral Maeda di Jalan Imam Bonjol, menghasilkan teks proklamasi yang diketik Hatta dan ditulis

<sup>48</sup> Salman Alfarisi, *Mohammad Hatta*. hlm. 29-30

<sup>49</sup> Salman Alfarisi, *Mohammad Hatta*. hlm. 31

oleh Soekarno. Menjelang subuh panitia bubar untuk kembali berkumpul di Pegangsaan Timur 56, untuk menghadiri Proklamasi Kemerdekaan, yang teksnya ditandatangani oleh Soekarno dan Hatta.<sup>50</sup>

Pada sepuluh pagi tanggal 17 Agustus 1945, akhirnya Proklamasi Kemerdekaan dikumandangkan dan esok harinya dilakukan Pengesahan UUD (1945) yang dihadiri oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan. Keterlibatan dirinya dalam organisasi-organisasi tersebut akhirnya ikut mengantarkan dirinya sebagai proklamator kemerdekaan RI bersama Soekarno.<sup>30</sup> Hatta diangkat aklamasi sebagai wakil persiden pertama RI dan persiden pertama RI dijabat oleh Soekarno.<sup>51</sup>

Ketika menjadi wakil persiden, Hatta banyak berperan penting dalam perumusan berbagai produk hukum nasional. Selain itu, Hatta juga turut berperan dalam pembentukan tentara Indonesia. Dengan kesibukan Soekarno yang sering di luar kota, maka semua persoalan penting diserahkan kepada Hatta. Setelah proklamasi kemerdekaan RI, Hatta pernah berusaha mencari dukungan di dunia internasional untuk mendukung Indonesia menjadi negara merdeka. Dengan usahanya akhirnya India membantu Indonesia dengan cara memprotes dan memberikan resolusi kepada PBB agar Belanda dapat dihukum.<sup>52</sup>

Sorotan Soekarno dan Hatta muncul dalam peristiwa 19 Desember 1948, ketika ibukota RI di Yogyakarta diserang Belanda dan akhirnya

<sup>50</sup> Salman Alfarisi, *Mohammad Hatta*. hlm. 34

<sup>51</sup> Salman Alfarisi, *Mohammad Hatta*. hlm. 35

<sup>52</sup> Deliar Noer, *Mohammad Hatta...*, hlm. 76

Yogyakarta, Komisi Tiga Negara tidak dapat mencegah Belanda untuk menawan Soekarno dan Hatta. Akhirnya pada 1946, Hatta memimpin delegasi Indonesia dalam perundingan Konferensi Meja Bundar (KMB) di Den Haag, Belanda. Hasil perundingan tersebut Belanda mengakui kedaulatan RI. Berdirilah Republik Indonesia Serikat (RIS) yang dipimpin oleh Hatta sebagai perdana menterinya. Dalam kurun waktu antara 29 Januari 1949 hingga Desember 1949, ia merangkap jabatannya sebagai wakil presiden, perdana menteri, dan sekaligus menjadi menteri pertahanan RIS. Dalam kurun waktu Desember 1949 hingga Agustus 1950, Hatta juga merangkap sebagai menteri luar negeri (menlu) RIS.<sup>53</sup>

Setelah perjalanan pemeritahan Indonesia, Hatta meletakkan jabatannya sebagai wakil presiden karena berselisihan pendapat dengan Soekarno pada 1 Desember 1959. Sebagai tokoh nasional Dwi tunggal, keduanya berada pada garis yang kadang sejalan dan kadang pula berseberangan. Dalam Visi misilah yang membedakan pendapat mereka dalam mengelola negara. Akhirnya, di penghujung tahun 1959, Hatta berhenti dalam jabatan apapun di pemerintahan, dan akhirnya Hatta memutuskan untuk menjadi manusia biasa yang menghadapi hidupnya.<sup>54</sup>

#### **D. Karya-Karya Mohammad Hatta**

Mohammad Hatta adalah orang yang sangat produktif, aktif dan memiliki kecerdasan spiritual serta intelektual yang memadai. Dengan

<sup>3</sup>Deliar Noer, *Mohammad Hatta...*, hlm.

<sup>4</sup>Salman Alfarisi, *Mohammad Hatta...*hlm.31-32

kecerdasannya, setiap pemikirannya selalu ia bukukan. Sudah lebih dari 40 buah buku karangan Hatta yang dibukukan. Buku yang ditulis dan pertama kali diterbitkan tahun 1926 semasa di Den Haag Belanda berjudul “*Economische Werelbouw En Machtstegen Stellingen*” dan karya lain yang terkenal adalah “*Portrait of a Patriot*”,<sup>55</sup> adapun karya-karya lain diantaranya adalah :

1. *L ' Indonesie et Son Probleme de 't Independence* (Indonesia dan Masalah Kemerdekaan tahun 1928).
2. *Indonesia Merdeka (Indonesia Vrijs)* tahun 1928.
3. *Tujuan dan Politik PNI*, tahun 1931. Bersamaan ini pula selama memimpin PNI Baru, di Jakarta ia sempat menulis buku dengan judul *Krisis Ekonomi dan Kapitalisme* pada tahun 1934.

Disamping beberapa karya tersebut ada banyak karya lain yang berupa artikel dan makalah serta naskah pidato yang telah disadur, dicetak dan diterbitkan oleh beberapa tokoh nasional sekarang dan penerbit, diantaranya sebagai berikut :<sup>56</sup>

1. *Rasionalisasi*, Surabaya, 1939
2. *Mencari Volkend Bond dari Abad ke Abad*, Bukittinggi : Penyiaran Ilmu, 1939.
3. *Bank dalam Masyarakat Indonesia*, Bukittinggi : Bank Nasional, 1942.
4. *Beberapa Pasal Ekonomi*, Jakarta : Balai Pustaka, 2 Jilid, Jilid I, Cet. Ke-

^Wahidin Said, "Studi Perbandingan tentang Koperasi menurut Bung Hatta dengan Koperasi menurut Mahmud Syaltout", dalam Skripsi, (Semarang : Perpustakaan Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo, 2002), hlm.67

^Deliar Noer, *Mohammad Hatta...*, hlm. 776-759

- 4, tahun 1950 dan Jilid II, Cet. Ke-2,1951.
5. Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta : Kementerian Penerangan,1950.
6. Kooperasi Jembatan ke Demokrasi Ekonomi, Jakarta : Kementrian Penerangan,1953.
7. Dasar Politik Luar Negeri Republik Indonesia, Jakarta : Tintamas,1953.
8. Meninjau Masalah Kooperasi, Jakarta : Pembangunan,1954.
9. Verspreide Geschriften, Jakarta : Van deer Peet,1952.
10. Pengantar ke Jalan Ekonomi Perusahaan, Jakarta : Pembangunan,1955.
11. Pengantar ke Jalan Ilmu dan Pengetahuan, Jakarta :Pembangunan,1954.
12. Indonesia's Foreign Policy, in Foreign Affairs, No. 3, April,1953.
13. Kooperasi dan Pembangunan, Jakarta : Kementerian Penerangan,1956.
14. The Cooperativ Movement In Indonesie, Ithaca, New York : Cornel University Press,1956.
15. Lampau dan Datang, Jakarta : Djembatan,1956.
16. Meninjau Sumatera Tengah, dalam Pikiran Rakyat, 3 Juni 1957 dan 24 Juni 1957.
17. Meninjau Tugas Kita, 8 Juli 1957.
18. Pembentukan Tugas dan Konstitusi, Pikiran Rakyat : bulan 17 April1957.
19. Rakyat Terpaksa Menderita akibat Tindakan Gila-gilaan, Indonesia Raya, 27 Desember1957.
20. Mari Memperbaiki Nasib Sendiri, 9 Maret1957.
21. The Cooperative Movement in Indonesia, Ithaca, New York : The

- Modern Indonesian Project Southeast Asia Program :Cornel University Press,1951.
22. Di atas Jalan yang Salah, Pikiran Rakyat, 13 Agustus1951.
23. Islam Masyarakat Demokrasi dan Perdamaian, terj. L. E. Hakim, Jakarta: Tintamas,1951.
24. Kumpulan Pidato-Pidato Selama Berkunjung di R^C, Peking: Kedutaan Besar Republik Indonesia.1951.
25. Indonesia Between The Power Bloes, in Foreign Affairs, No. 3 April1958.
26. 25 Tahun Koperasi,1958.
21. Pendidikan Menengah Koperasi, Yogyakarta :Yayasan Pendidikan Koperasi,1958.
28. Demokrasi Kita, Jakarta : Panji Masyarakat,1960.
29. Ekonomi Terpimpin, Jakarta : Fasco,1960.
30. Colonialism and War Danger, Asian Survey, Nopember,1961.
31. Persoalan Ekonomi Sosialis Indonesia, Jakarta : Djambatan,1963.
32. Nuzulul Qur'an, Bandung : Angkasa,1966.
33. Pancasila Jalan Lurus, Bandung : Angkasa1966.
34. Peranan Pemuda Menuju Indonesia Merdeka, Bandung : Angkasa,1966.
35. Teori Ekonomi, Politik Ekonomi dan Orde Ekonomi, Jakarta : Tintamas, 1961.
36. Pendidikan Nasional Indonesia, Bogor : Melati,1968.
31. Sekitar Proklamasi 11 Agustus 1945, Jakarta : Tintamas,1969.

38. Perkembangan Koperasi di Indonesia,1970-an.
39. Abadi Indonesia Raya, Jakarta : Kompas, Pedoman, 14 November1970.
40. Sesudah 25 Tahun, Jakarta : Djambatan,1970.
41. The Putera Reports : Problem in Indonesia Japanese Wartime Cooperation, terj. William. H. Federick, Ithaca New York : Cornel Modern Indonesia Project,1971.
42. Membangun Koperasi dan Koperasi Membangun, Jakarta : Kumpulan Karangan, Koperasi Pegawai Negeri,1971.
43. Ekonomi Berencana, Jakarta : Gunung Agung,1971.
44. Mimpi dan Kenyataan, 10 Agustus1972.
45. Merata, Jakarta : Yayasan Idayu,1972.
46. Masihkah Negara Republik Indonesia Berdasarkan Pancasila, Jakarta : Kompas, 1 Maret1973.

Dari sekian karya Hatta, yang jadi momentum terpenting adalah pledoinya dihadapan Pengadilan Den Haag negeri Belanda pada tanggal 9 Maret 1928. Dan diantara salah satu sekian karya, merupakan cerminan sikap Hatta dalam memahami dan melihat pertarungan idiologi kapitalisme dan sosialisme serta komunisme, yaitu pada karya yang diberi judul "*Indonesche Vrijs*" (Indonesia Merdeka).<sup>57</sup>Tetapi demikian, pada dasarnya kumpulan karya Hatta yang diterbitkan dalam tahun 1952 terbagi

<sup>57</sup>E. Fujiachirusanto, "Peran dan Sosok Bung Hatta dalam Dailitika Perkembangan Sejarah Bangsa Indonesia", (Semarang : 2002), hlm. 1

atas dua bagian yang terpisah. Pertama, terbit pada saat hari ulang tahunnya ke-50, berisi karya yang ditulis dalam bahasa Belanda dan beberapa buah karya yang ditulis dalam atau pidato bahasa Perancis dan Inggris, hampir dalam karya-karya ini ditulis semasa Hatta masih di Belanda, terkecuali dua judul yaitu ; Pertama, “*Enige Grondtreken Van De Economische Wereldbouw*” yang pada awalnya dimuat dalam *Manndblad Sin Titpo*, Tahun 1938, No, 6, 7, 8 dan 9. Kedua, *Marxisme of Epigonenwijsheid ?* yang isinya sebagai tanggapan atas serangan seorang komunis terhadap karangannya di “*Sin Tit Po*“ yang dimuat dalam majalah mingguan “*Nationale Commentaren*“ No. 10, 11, 12, 13 dan 14 Tahun 1940. Kedua karya tersebut ditulis pada saat ia dipengasingan Banda Naira.

Dalam Majalah Indonesia dan kemudian disadur kedalam Bahasa Belanda ada dua karya yaitu: Pertama, “*Verspreide Geschriften*” yang tebalnya lebih dari 580 halaman. Kedua, terbagi atas IV Jilid berisi karya- karya Hatta sendiri yang kebanyakan ditulis pada saat sudah kembali di Indonesia. Pada Jilid IV ini memuat karya-karya ilmiah pada waktu ia menjadi Wakil Presiden, tebalnya hampir 1000 halaman, sebab karya ini bukan salinan ke dalam Bahasa Indonesia. Untuk itu, hingga sekarang banyak karya-karya pemikiran Hatta yang diterbitkan kembali setelah beliau wafat.



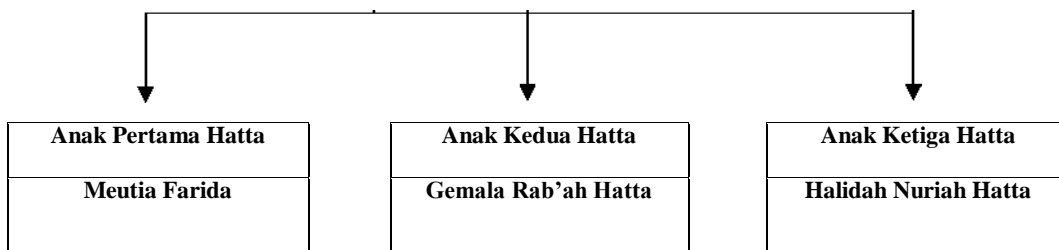
### E. Bagan Silsilah Keluarga Muhammad Hatta

<b>Ayah Hatta</b>		<b>Ibu Hatta</b>
<b>Muhammad Djamil</b>		<b>Siti Saleha</b>

<b>Mohammad Athar</b>	<b>Saudara Perempuan Hatta</b>
<b>Atau</b> <b>Mohammad Hatta</b>	<b>Rafiah</b>

Istri Mohammad Hatta

**Rahmi Rachim**



- . - - -

**KONSEP KEDAULATAN RAKYAT DAN SEPAK TERJANG  
MOHAMMAD HATTA DALAM MEMPERJUANGKANNYA**

**A. Memperjuangkan Kedaulatan Rakyat**

**1. Pengertian Kemerdekaan**

Merdeka memiliki arti (1) bebas dari perhambaan dan penjajahan, (2) tidak terkena atau lepas dari tuntutan, (3) tidak terikat, tidak tergantung kepada orang atau pihak tertentu. Sedangkan kemerdekaan memiliki arti keadaan (hal) berdiri sendiri yakni bebas, lepas dan tidak terjajah lagi. Dalam arti sebuah kebebasan, yang mana kebebasan adalah hak segala bangsa.<sup>58</sup>

Merdeka adalah terbebas dari segala macam belenggu, aturan, dan kekuasaan dari pihak tertentu. Merdeka merupakan sebuah rasa kebebasan bagi makhluk hidup untuk mendapatkan hak dalam berbuat sekehendaknya. Dalam sebuah negara, merdeka berarti bebas dari belenggu, kekuasaan dan aturan penjajah. Merdeka dapat dibagi menjadi dua. Pertama adalah merdeka tanpa syarat dan kedua adalah merdeka bersyarat.

1. Merdeka Tanpa Syarat adalah merdeka secara mutlak (penuh) dan tidak dibatasi oleh syarat atau aturan-aturan tertentu yang dibuat oleh

<sup>58</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 577

negara bekas penjajahnya. Merdeka tanpa syarat biasanya diperoleh dari perjuangan bangsa itu sendiri dan bukan pemberian dari penjajah maupun pemberian negara lain.

2. Merdeka Bersyarat Merdeka bersyarat adalah merdeka namun masih dibatasi oleh syarat atau aturan-aturan tertentu yang dibuat oleh negara bekas penjajahnya. Negara yang merdeka bersyarat bebas menentukan, memutuskan, ataupun melakukan apa saja asalkan tidak melanggar aturan-aturan tertentu yang dibuat oleh negara bekas penjajahnya tersebut.

Merdeka bersyarat ini biasanya diberikan oleh penjajah setelah melalui perundingan-perundingan yang dilakukan sebelumnya. Negara yang memperoleh kemerdekaan bersyarat biasanya akan didikte dan selalu meminta ijin kepada negara bekas penjajahnya jika hendak memutuskan maupun melakukan apapun berdasarkan aturan-aturan tertentu yang dibuat oleh negara bekas penjajahnya. Namun jika ada gangguan maupun permasalahan yang muncul di negara tersebut, biasanya negara bekas penjajahnya akan turun tangan untuk membantu.<sup>59</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kemerdekaan merupakan sesuatu yang amat penting dalam suatu Negara, karena dengan kemerdekaan tersebut dapat memberikan kebebasan baik dalam bertindak yang sesuai dengan kehendaknya. Sehingga dengan kebebasan tersebut dapat

<sup>59</sup><http://seputarpengertian.blogspot.co.id/2014/08/seputar-pengertian-kemerdekaan.html>.

memberikan kebahagiaan bagi warga Negara yang telah merdeka karena tidak lagi terbelenggu dan diperbudak oleh Negara maupun orang lain lagi. Artinya kemerdekaan merupakan sesuatu yang teramat penting bagi suatu bangsa, karena dengan kemerdekaan tersebut tidak akan ada penindasan, justru yang akan timbul adalah kebahagiaan karena mereka telah memiliki sebuah kebebasan.

## 2. Unsur - unsur Yang Mesti Dimiliki Suatu Negara

Secara global suatu Negara membutuhkan tiga unsur pokok, yakni rakyat (masyarakat/warganegara), wilayah dan pemerintah. Untuk lebih jelasnya dalam memahami unsur-unsur pokok dalam suatu Negara, maka penulis akan menjelaskan masing-masing unsur tersebut, yakni:

### a. Rakyat (Masyarakat/Warga Negara)

Setiap Negara tidak mungkin bisa ada tanpa adanya warga atau rakyatnya. Unsur rakyat ini sangat penting dalam sebuah Negara, karena secara kongkret rakyatlah yang memiliki kepentingan agar Negara itu dapat berjalan dengan baik. Selain itu, bagaimanapun juga manusialah yang akan mengatur dan menentukan sebuah organisasi (Negara).<sup>60</sup>

Tepatlah bila sosiolog mengatakan bahwa Negara adalah kelompok persekutuan hidup orang yang banyak jumlahnya dan terikat oleh perasaan senasib dan sepejuangan. Jadi, jika membicarakan Negara, maka yang sebenarnya yang dibicarakan adalah masyarakat

<sup>60</sup> Dede Rosyada, dkk, *Pendidikan Kewargaan (Civic Education) Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*, (Cet. I, Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah), hlm. 45

manusia, sehingga adanya manusia merupakan suatu keharusan, dan manusia membentuk kelompok masyarakat. Terbentuknya kelompok masyarakat disebabkan karena manusia dalam kenyataannya adalah makhluk sosial (*zoon politicon*), sebagaimana pendapat Aristoteles, dapat dikatakan bahwa hidup bermasyarakat adalah merupakan suatu kelompok yang mempunyai ide dan cita-cita serta keinginan untuk bersatu.<sup>61</sup>

Untuk lebih jelasnya maka penulis memberikan beberapa penjelasan definisi para ahli terkait pengertian dari rakyat, sebagaimana berikut ini:

- 1) Oppenheim Lauterpacht mengatakan bahwa yang dimaksud dengan rakyat adalah kumpulan manusia dari kedua jenis kelamin yang hidup bersama. mereka merupakan suatu masyarakat meskipun berasal dari keturunan yang berlainan, menganut kepercayaan yang berbeda, atau memiliki warna kulit yang tidak sama.<sup>62</sup>
- 2) Azyumardi Azra memberikan pengertian bahwa yang dimaksud dengan rakyat adalah sekumpulan manusia yang di persatukan oleh suatu rasa persamaan dan yang sama-sama mendiami suatu wilayah tertentu. Rakyat merupakan *substratum* personal dari Negara.<sup>63</sup>

Pada intinya Negara harus memiliki rakyat, karena tanpa adanya rakyat maka tidak akan terbentuknya suatu Negara. Dari

<sup>61</sup> Suryo Sakti Hadiwijoyo, *Negara, Demokrasi dan Civil Society*, (Cet. I, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2012),

<sup>62</sup> Suryo Sakti Hadiwijoyo, *Negara...*, hlm. 4

<sup>63</sup> Dede Rosyada, dkk, *Pendidikan Kewargaan...*, hlm. 45

beberapa definisi tentang rakyat tersebut maka dapat penulis katakan bahwa yang dimaksud dengan rakyat adalah kumpulan manusia yang terdiri dari kedua jenis kelamin yang hidup bersama. Mereka merupakan suatu masyarakat meskipun berasal dari keturunan yang berlainan, menganut kepercayaan yang berbeda, atau memiliki warna kulit yang tidak sama, yang dipersatukan oleh suatu rasa persamaan perasaan senasib dan seperjuangan. Yang mana mereka mendiami suatu wilayah tertentu.

b. Wilayah

Wilayah dalam sebuah Negara merupakan unsur yang harus ada, karena tidak mungkin ada Negara tanpa ada batasan batasan teritorial yang jelas.<sup>64</sup> Konsekuensi dari suatu wilayah yang telah didaulat (dikukuhkan) menjadi suatu Negara, adalah Negara tersebut berdaulat sepenuhnya untuk mendiami dan mengelolah wilayah tersebut. Oleh karena itu, bila ada manusia lain yang memasuki wilayah suatu Negara, tanpa sepengetahuan apalagi tanpa seizin Negara yang bersangkutan terlebih dahulu, maka tindakan itu dapat dihukum sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku di Negara tersebut. Tidak jarang masalah wilayah ini menimbulkan peperangan di antara dua Negara yang berbatasan wilayah.<sup>65</sup>

<sup>64</sup> Dede Rosyada, dkk, *Pendidikan Kewargaan...*, hlm. 45

<sup>65</sup> Suryo Sakti Hadiwijoyo, *Negara...*, hlm. 4

Rakyat yang hidup berkeliaran dari suatu daerah ke daerah lain bukan termasuk Negara, tetapi tidak penting apakah daerah yang didiami secara tetap itu besar atau kecil, dapat juga hanya terdiri satu kota saja, sebagaimana halnya dengan Negara kota. Tidak dipersoalkan pula apakah seluruh wilayah tersebut dihuni atau tidak. Sebagai contoh, Nauru hanya mempunyai penduduk 10.000 orang dan luas negaranya hanya 8 mil persegi. Vatikan lebih kecil lagi baik penduduk maupun luas wilayahnya. Negeri-negeri kecil ini disebut juga dengan Negara mini “mikro” atau penulis lain menyebut juga sebagai Negara “liliput”.<sup>66</sup>

Secara mendasar wilayah dalam sebuah Negara biasanya mencakup daratan (wilayah darat), perairan (wilayah laut) dan udara. Untuk lebih jelasnya dari masing-masing wilayah tersebut maka penulis akan menjelaskan satu-persatu wilayah tersebut, yakni:<sup>67</sup>

1) Daratan (*Wilayah Darat*)

Wilayah darat suatu Negara dibatasi oleh wilayah darat atau perairan Negara lain. Perbatasan wilayah sebuah Negara biasanya ditentukan berdasarkan perjanjian. Perjanjian internasional yang dibuat dua Negara tersebut perjanjian *bilateral* (bi=dua). Perjanjian yang dibuat antara banyak Negara disebut perjanjian *multilateral* (*multi*= banyak).

hlm. 3 <sup>66</sup> Huala Adolf, *Aspek-Aspek Negara Dalam Hukum Internasional*, (Cet. I, Jakarta Utara, CV. Rajawali, 1991),

<sup>67</sup> Dede Rosyada, dkk, *Pendidikan Kewargaan...*, hlm. 46

Perbatasan antara dua Negara dapat berupa:

- a) Perbatasan alam, seperti: sungai, danau, pegunungan atau lembah.
- b) Perbatasan buatan, seperti: pagar tembok, pagar kawat dan tiang tembok
- c) Perbatasan menurut ilmu pasti, yakni dengan menggunakan ukuran garis Lintang atau Bujur pada peta bumi.

2) Perairan (*Wilayah Laut*)

Perairan atau laut yang menjadi bagian atau termasuk wilayah suatu Negara disebut perairan atau laut teritorial dari Negara bersangkutan. Adapun batas dari perairan teritorial itu pada umumnya 3 mil laut (5,555 Km) yang dihitung dari pantai ketika air surut. Laut yang berada di luar perairan teritorial disebut lautan bebas (*Mare Liberum*). Disebut dengan lautan bebas, karena wilayah perairan tersebut tidak termasuk wilayah kekuasaan suatu Negara sehingga siapapun bebas memanfaatkannya.

3) Udara (*Wilayah Udara*)

Udara yang berada di atas wilayah darat (daratan) dan wilayah laut (perairan) teritorial suatu Negara merupakan bagian dari wilayah udara sebuah Negara. Mengenai batas



ketinggian sebuah wilayah Negara tidak memiliki batas yang pasti, asalkan Negara yang bersangkutan dapat mempertahankannya.

Dari keterangan di atas dapat penulis simpulkan bahwa wilayah amatlah dibutuhkan dalam membentuk suatu Negara, karena bila rakyat yang berpindah-pindah maka hal tersebut tidak disebut sebagai suatu Negara, bisa disebut dengan Negara bila memiliki suatu daerah kekuasaan yang berdaulat, walaupun Negara tersebut hanya memiliki jumlah masyarakat yang sedikit dan luas wilayah yang kecil.

c. Pemerintah

Pemerintah adalah alat kelengkapan Negara yang bertugas memimpin organisasi Negara untuk mencapai tujuan Negara. Oleh karenanya, pemerintah seringkali menjadi personifikasi sebuah Negara.<sup>68</sup> Selain itu pemerintahan dapat pula diartikan seseorang atau beberapa orang yang mewakili rakyat, dan memerintah menurut hukum negerinya. Suatu masyarakat yang anarchitis bukan termasuk Negara. Menurut Lauterpacht malah menyatakan bahwa pemerintah merupakan syarat utama untuk adanya suatu Negara. Jika pemerintah tersebut ternyata kemudian secara hukum atau secara faktanya menjadi Negara *boneka* atau Negara *satelit* dari suatu Negara lainnya, maka Negara tersebut tidak dapat digolongkan sebagai Negara.<sup>69</sup>

<sup>68</sup> Dede Rosyada, dkk, *Pendidikan Kewargaan...*, hlm. 46

<sup>69</sup> Huala Adolf, *Aspek-Aspek...*, hlm. 4

Tujuan adanya suatu pemerintahan dalam suatu Negara yakni pemerintah menegakan hukum dan memberantas kekacauan, mengadakan perdamaian dan menyelaraskan kepentingan-kepentingan yang bertentangan. Pemerintah yang menetapkan, menyatakan dan menjalankan kemauan individu-individu yang tergabung dalam organisasi politik yang disebut Negara. Pemerintah adalah badan yang mengatur urusan sehari-hari, yang menjalankan kepentingan-kepentingan bersama. Pemerintah melaksanakan tujuan-tujuan Negara, menjalankan fungsi-fungsi kesejahteraan bersama.<sup>70</sup>

d. Teori Terbentuknya Suatu Negara

Negara terjadi atau terbentuk karena proses yang terjadi bertahap Negara tersebut, sebagaimana dengan teori terbentuknya Negara berikut ini:<sup>71</sup>

1. Teori Kontrak Sosial

Teori kontrak sosial atau teori perjanjian masyarakat beranggapan bahwa Negara dibentuk berdasarkan perjanjian-perjanjian masyarakat. Teori ini adalah salah satu teori yang terpenting mengenai asal usul Negara. Di samping tertua, teori ini juga relatif bersifat universal, karena teori perjanjian masyarakat adalah teori yang termudah dicapai, dan Negara tidak merupakan Negara tiranik.

<sup>70</sup> Dede Rosyada, dkk, *Pendidikan Kewargaan...*, hlm. 47

<sup>71</sup> Dede Rosyada, dkk, *Pendidikan Kewargaan...*, hlm. 47

## 2. Teori Ketuhanan

Teori ketuhanan ini dikenal juga dengan doktrin teokratis dalam teori asal mula Negara. Teori ini pun bersifat universal dan ditemukan baik di dunia Timur maupun dunia Barat, baik di dalam teori maupun dalam praktik. Doktrin ketuhanan ini memperoleh bentuknya yang sempurna dalam tulisan-tulisan para sarjana Eropa pada abad pertengahan yang menggunakan teori itu untuk membenarkan kekuasaan raja-raja yang mutlak. Doktrin ini mengemukakan hak-hak raja yang berasal dari Tuhan untuk memerintah dan bertahta sebagai raja (*Dei Rights of Kings*). Doktrin ketuhanan lahir sebagai *resultante* kontroversial dari kekuasaan politik pada abad pertengahan. Kaum penentang raja (*Monarchomach*) berpendapat bahwa raja yang berkuasa secara tiranik dapat diturunkan dari mahkotanya, bahkan dapat dibunuh. Mereka beranggapan bahwa sumber kekuasaan adalah rakyat, sedangkan raja-raja pada waktu itu beranggapan kekuasaan mereka di peroleh dari Tuhan.

Negara dibentuk oleh Tuhan dan pemimpin-pemimpin Negara ditunjuk oleh Tuhan. Raja dan pemimpin-pemimpin Negara hanya bertanggungjawab pada Tuhan dan tidak pada siapapun. Teori teokrasi seperti ini memang sudah amat tua dan didasarkan atas sabda Paulus yang terdapat dalam Rum XIII ayat 1 dan 2.

### 3. Teori Kekuatan

Teori kekuatan secara sederhana dapat diartikan bahwa Negara yang pertama adalah hasil dominasi dari kelompok yang kuat terhadap kelompok yang lemah. Negara terbentuk dengan penaklukan dan pendudukan. Dengan penaklukan dan penduduk dari suatu kelompok etnis yang lebih lemah, dimulailah proses pembentukan Negara. Negara merupakan *résultante* positif dari sengketa dan penaklukan. Dalam teori kekuatan, faktor kekuatanlah yang dianggap sebagai faktor tunggal yang menimbulkan Negara. Negara dilahirkan karena pertarungan kekuatan dan yang keluar sebagai pemenang adalah pembentuk Negara itu. Dalam teori ini pula kekuatan membuat hukum (*might makes right*). Kekuatan adalah pembenarannya dan *raison d'être*-nya Negara.

### 4. Teori Organisme

Konsepsi organisme tentang hakikat dan asal mula Negara adalah suatu konsep biologis yang melukiskan Negara dengan istilah-istilah ilmu alam. Negara dianggap atau disamakan dengan makhluk hidup, manusia atau binatang. Individu yang merupakan komponen-komponen Negara dianggap sebagai sel-sel dari makhluk hidup itu. Doktrin organisme dari segi isinya dapat digolongkan kedalam teori-teori organisme moral, organisme psikis, organisme biologis dan organisme sosial.

## 5. Teori Historis

Teori historis atau teori evolusionistik (*gradualistic theory*) merupakan teori yang menyatakan bahwa lembaga- lembaga sosial tidak dibuat, tetapi tumbuh secara evolusioner sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan manusia. Sebagai lembaga social yang diperuntukkan guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia, maka lembaga-lembaga itu tidak luput dari pengaruh tempat, waktu dan tuntutan-tuntutan zaman.

Teori historis diperkuat dan telah dibenarkan oleh penyidikan-penyidikan historis dan ethnologis-anthropologis dari lembaga-lembaga social bangsa-bangsa primitif di benua Asia, Afrika, Australia dan Amerika. Perlu ditambahkan bahwa saat ini, teori historislah yang umum diterima oleh sarjana-sarjana ilmu politik sebagai teori yang paling mendekati kebenaran tentang asal mula Negara.

Menurut Abu Daud Busroh mengemukakan pendapat bahwa teori terbentuknya Negara memiliki urutan tahapan yang berkembang dari hal yang sangat sederhana tentang terjadinya Negara sampai pada lahirnya Negara modern. Mengenai teori terjadinya dan pertumbuhan Negara, menurut Abu Daud Busroh dan Pantja Astawa menyatakan, bahwa terdapat dua sisi

pembahasan yaitu terjadinya Negara melalui peruses primer dan sekunder, sebagaimana berikut ini:<sup>72</sup>

- a. Terjadinya Negara Secara Primer (*Staats Wording Primaire*) Teori ini menyatakan bahwa terjadinya Negara tidak dihubungkan dengan Negara yang telah ada sebelumnya. Terjadinya Negara secara primer dimulai dari masyarakat yang paling sederhana kemudian berevolusi ketingkat yang lebih maju, menurut teori ini perkembangan Negara secara primer melalui fase:

- 1) Fase *Genootschap (Genossenschaft)*

Fase ini merupakan pengelompokan dari orang-orang yang menggabungkan diri untuk kepentingan bersama, dan didasarkan pada persamaan. Awal kehidupan manusia dimulai dari keluarga, kemudian terus berkembang menjadi kelompok-kelompok masyarakat hukum tertentu (suku). Suku sangat terkait dengan adat istiadat serta kebiasaan-kebiasaan yang disepakati. Pimpinan suku (kepala suku atau kepala adat) berkewajiban mengatur dan menyelenggarakan kehidupan bersama.

<sup>72</sup> Suryo Sakti Hadiwijoyo, *Negara, Demokrasi dan Civil Society*, (Cet. I, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2012), hlm. 9-12

Mereka menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama dan kepemimpinan disini dipilih secara *primus inter pares*. Peranan kepala suku dianggap sebagai *primus inter pares*, artinya orang yang pertama di antara yang sederajat. Kemudian satu suku terus berkembang menjadi dua, tiga suku dan seterusnya menjadi besar dan kompleks. Perkembangan tersebut bisa terjadi karena faktor alami atau karena penaklukan- penaklukan antar suku. Jadi yang penting pada masa ini adalah unsur bangsa.

## 2) Fase Reich (*Rijk*)

Pada fase ini orang-orang yang menggabungkan diri setelah sadar akan hak milik atas tanah sehingga muncullah tuan yang berkuasa atas tanah dan orang-orang yang menyewa tanah. Sehingga timbul sistem feodalisme. Kepala suku yang semula berkuasa di masyarakat hukumnya kemudian mengadakan ekspansi dengan penaklukan- penaklukan ke daerah lain. Hal ini mengakibatkan berubahnya fungsi kepala suku dari *primus inter pares* menjadi seorang raja dengan cakupan wilayah yang lebih luas dalam bentuk kerajaan.

Pada tahapan berikutnya karena faktor sarana transportasi dan komunikasi yang tidak lancar, banyak

daerah taklukannya yang memberontak. Menghadapi keadaan yang sedemikian, raja bertindak dengan mencari dan sebanyak-banyaknya melalui perdagangan untuk membeli senjata guna membangun tentara yang kuat dan sarana vital lainnya. Dengan tentara yang kuat, raja menjadi berwibawa terhadap daerah-daerah kekuasaannya sehingga mulai tumbuh kesadaran akan kebangsaan dalam bentuk Negara nasional.

### 3) Fase Staat

Pada fase ini masyarakat telah sadar dari tidak bernegara menjadi bernegara dan mereka telah sadar bahwa mereka berada pada suatu kelompok. Pada awalnya Negara nasional diperintah oleh raja yang absolute dengan sistem pemerintahan tersentralisasi dan semua rakyat dipaksa mematuhi semua kehendak dan perintah raja. Hanya ada satu identitas kebangsaan. Jadi yang penting pada masa ini adalah bahwa unsur daripada Negara ialah bangsa. Wilayah dan pemerintahan yang berdaulat sudah terpenuhi.

### 4) Fase democratische Natie dan Fase Diktator

Fase ini merupakan perkembangan lebih lanjut dari fase staat, di mana democratische Natie ini terbentuk atas dasar kesadaran demokrasi nasional



kesadaran akan adanya kedaulatan di tangan rakyat. Secara bertahap rakyat mempunyai kesadaran batin dalam bentuk perasaan kesadaran adanya kekuasaan raja yang mutlak menimbulkan keinginan rakyat untuk memegang pemerintahan sendiri, di mana kedaulatan/kekuasaan tertinggi dipegang oleh rakyat. Rakyat berhak memilih pemimpinnya sendiri yang dianggap dapat mewujudkan aspirasi mereka. Ini dikenal dengan kedaulatan rakyat. Pemikiran ini mendorong lahirnya Negara demokrasi.

Selanjutnya apa yang dinamakan dengan Fase Diktatur, dalam fase diktatur terdapat dua pendapat yaitu: *Pertama*, menurut sarjana Jerman yang berpendapat bahwa bentuk diktatur ini merupakan perkembangan lebih lanjut dari pada *democratische Natie*. *Kedua*, menurut sarjana lainnya. Mereka berpendapat bahwa diktatur ini bukanlah merupakan perkembangan lebih lanjut daripada *democratische Natie* tapi merupakan variasi atau penyelewengan dari pada *democratische Natie*.

- b. Terjadinya Negara Secara Sekunder (*Staats Wording Secondaire*)

Terjadinya Negara secara sekunder adalah teori yang membahas tentang terjadinya Negara dihubungkan dengan Negara-negara yang telah ada sebelumnya. Namun karena adanya revolusi, intervensi, dan penaklukan, timbul Negara yang menggantikan Negara yang telah ada tersebut. kenyataannya terjadinya Negara secara sekunder tidak dapat dipungkiri meskipun cara terbentuknya kadang tidak sah menurut hukum. Jadi yang paling penting dalam pembahsan terjadinya Negara secara sekunder ini adalah masalah pengakuan atau *erkening*.

Mengenai masalah pengakuan maka Terdapat tiga macam pengakuan, yakni:

1) Pengakuan *De Facto* (Sementara)

Yang dimaksud dengan pengakuan *de facto* adalah pengakuan yang bersifat sementara terhadap munculnya atau terbentuknya suatu Negara baru, karena kenyataannya Negara baru ini memang ada tapi apakah prosedurnya melalui hukum, hal ini masih dalam penelitian hingga akibatnya pengakuan yang diberikan adalah bersifat sementara. Pengakuan *de facto* ini dapat meningkat kepada pengakuan *de jure* apabila prosedur munculnya Negara baru itu melalui prosedur hukum yang sebenarnya.

2) Pengakuan *De Jure* (Pengakuan Yuridis)

Pengakuan *de jure* adalah pengakuan yang seluas-luasnya dan bersifat tetap terhadap munculnya atau timbulnya atau terbentuknya suatu Negara, dikarenakan terbentuknya Negara baru adalah berdasarkan yuridis atau berdasarkan hukum.

3) Pengakuan Atas Pemerintahan *de facto*

Pengakuan atas pemerintahan *de facto* ini diciptakan oleh seorang sarjana Belanda yang bernama Van Haller pada saat proklamasi kemerdekaan Indonesia. Yang dimaksud dengan pengakuan pemerintah *de facto* ialah suatu pengakuan hanya terhadap pemerintahan dari pada suatu Negara jadi yang diakui hanya terhadap pemerintahannya saja. Sedangkan terhadap wilayahnya tidak diakui. Unsure-unsur adanya Negara ialah harus ada pemerintahan, wilayah, dan rakyat. Jadi apabila hanya ada pemerintahannya saja tidak bisa dikatakan sebagai sebuah Negara.

### **3. Kemerdekaan Menurut Hatta**

Menurut Mohammad Hatta kebangsaan identik dengan cinta tanah air atau dalam bahasa kontemporer sekarang lebih ke Indonesiaan. Menurut

Hatta, selama masih ada penjajah, selama itu diperlukan kebangsaan, merdeka berarti membangun kebangsaan.<sup>73</sup> Menurut Mohammad Hatta tidak ada pergerakan kemerdekaan yang terlepas dari semangat kebangsaan. Apa yang mau dimerdekakan dari diri sendiri? Cita-cita kepada persatuan hati dan persaudaraan segala bangsa dan manusia yang sama derajat dan sama merdeka dapat bersaudara. Pergerakan kemerdekaan mestilah bersifat kebangsaan.<sup>74</sup>

Cinta bangsa dan tanah air sudah menjadi nyanyian yang merdu ditelinga orang banyak, terutama bagi bangsa yang tidak merdeka, karena bangsa itu menjadi ukuran manusia dalam pergaulan internasional. Kalau satu bangsa mulia dan tinggi derajatnya, orangnya pun dihargai pula. Kalau seseorang tidak mempunyai kebangsaan, seperti anak jajahan, ia tidak akan dipandang orang dalam pergaulan internasional. Keadaan ini lah yang mengharuskan kita membangkitkan rasa bangsa, semangat kebangsaan.<sup>75</sup>

Menurut Mohammad Hatta jika kaum ningrat menyebut Indonesia merdeka, maka yang terbayang di pikiran mereka suatu Indonesia yang terlepas dari tangan belanda tetapi takluk dibawah kekuasaan mereka.<sup>76</sup> Sebenarnya yang ingin diberikan oleh Hatta yakni kemerdekaan bukan hanya sekedar terlepas dari jajahan Belanda saja, tetapi masyarakat

<sup>73</sup> Mohammad Hatta, *Kumpulan Karangan Jilid I. (Jakarta: Bulan Bintang, 1952),*

<sup>74</sup> Mohammad Hatta, *Demokrasi kita*, (Bandung: Segarsy, 2014), hlm. 12

<sup>75</sup> Mohammad Hatta, *Demokrasi...*, hlm. 13

<sup>76</sup> Mohammad Hatta, *Demokrasi Kita*, hlm. 19

Indonesia juga harus melepaskan diri dari jajahan para kaum ningrat yang berusaha menguasai diri mereka, ini lah yang membuat Hatta terus mendengungkan kedaulatan berada di tangan rakyat, dengan memberikan pendidikan kepada rakyat, agar rakyat menjadi sadar akan arti dari kemerdekaan.

## B. Kedaulatan Rakyat Menurut Mohammad Hatta

### 1. Pengertian Kedaulatan Rakyat

Kedaulatan rakyat di ambil dari kata daulat yang berarti kekuasaan dan pemerintahan. Sedangkan berdaulat memiliki arti mempunyai kekuasaan tertinggi atas suatu pemerintahan negara dan daerah. Bila kita melihat makna kedaulatan rakyat maka dapat dipahami bahawa kedaulatan rakyat adalah kekuasaan tertinggi atas pemerintahan negara atau daerah terletak pada rakyat, demokrasi.<sup>77</sup>

Selain itu *kedaulatan* berasal dari akar kata bahasa Arab *daulat* atau *daulatan* atau *dulatan* yang dalam makna asalnya berarti pergantian atau peredaran. Dalam Al-Quran kata *daulah* ini dipergunakan dua kali atau dua tempat. Pertama menggunakan bentuk kerja *nudawiluha* dan kedua menggunakan kata kerja *dulatan*. Kalau dalam ayat pertama terkandung muatan yang berkonotasi politik, sedangkan ayat yang kedua muatannya lebih berkonotasi ekonomi. Keterangan ini dapat dijadikan

<sup>77</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus...*, hlm.

suatu titik tolak dalam menganalisis implementasi dari konsep kedaulatan dalam kehidupan kenegaraan.<sup>78</sup>

Pada dasarnya kedaulatan memiliki empat sifat-sifat dasar, yaitu<sup>79</sup>:  
*Pertama*, permanen yang berarti kedaulatan tetap selama negara berdiri. *Kedua*, Asli yang berarti kedaulatan tidak berasal dari kekuasaan lain yang lebih tinggi. *Ketiga*, bulat, tidak dapat dibagi-bagi, yang berarti kedaulatan merupakan satu-satunya kekuasaan yang tertinggi dalam negara. *Keempat*, Tak terbatas, yang berarti kekuasaan itu tidak dibatasi oleh siapapun, sebab apabila kekuasaan itu terbatas, tentu ciri bahwa kedaulatan itu merupakan kekuasaan tertinggi akan lenyap.

Kedaulatan sebagai istilah kenegaraan timbul pada abad ke-16 oleh Jean Bodin dalam bukunya yang berjudul *Six Livres de la Republique*. Dalam bukunya beliau menguraikan konsep mengenai kedaulatan sebagai berikut<sup>80</sup>:

- a. Kekuasaan itu bersifat tertinggi, tidak ada kuasa yang lebih tinggi, dan asli dalam arti tidak berasal dari atau bersumber pada kekuasaan lain yang lebih tinggi.
- b. Mutlak sempurna dalam arti tidak terbatas dan tidak ada kekuasaan lain yang membatasinya.

<sup>78</sup>Yusdani, *Fiqh Politik Muslim: Doktrin, Sejarah dan Pemikiran*, (Yogyakarta: Amara Books, 2010), hlm. 78

<sup>79</sup>Astim Riyanto, *Negara Kesatuan: Konsep Asas dan Aktualisasinya*, (Bandung: 2006), hlm. 442-

<sup>80</sup>Jimly Asshiddiqie, *Konstitusi dan Konstitusionalisme Indonesia*, Edisi Kedua, Cetakan Pertama, Sinar Grafika, (Jakarta Timur Sinar Grafika, 2011), hlm. 59

- c. Utuh, bulat, dan abadi dalam arti tidak terpecah-pecah dan tidak terbagi-bagi.

Menurut J.J. Rousseau, konsep kedaulatan bersifat kerakyatan dan didasarkan pada kemauan umum (*valunte generate*) rakyat yang menjelma melalui perundang-undangan. Karena itu, menurutnya, konsep kedaulatan mempunyai 4 sifat, yaitu:<sup>81</sup>

1. Kesatuan (*unite*)
2. Bulat, tidak terbagi-bagi (*Indivisibilite*)
3. Tidak boleh diserahkan (*inalienabilite*)
4. Tetap tidak berubah-ubah (*imprescriptibilite*)

Konsep kedaulatan bersifat unite dalam arti, semangat dan kemauan umum rakyat adalah suatu kesatuan dan dengan kesatuan itu mereka berhak memerintah dan menolak diperintah. Karena rakyat adalah satu, Negara juga adalah satu, dan dengan sendirinya konsep kedaulatan juga bersifat bulat dan tak dapat dipecah-pecah (Indivisible). Jika yang berdaulat adalah raja, maka rajalah yang merupakan satu-satunya pemegang kekuasaan tertinggi dalam Negara. Jika rakyat berdaulat, berarti rakyatlah satu-satunya pemegang kekuasaan tertinggi bukan yang lain. Karena itu, kedaulatan tak dapat diserahkan atau diberikan kepada

<sup>81</sup>Yusdani, *Fiqh Politik Muslim: Doktrin, Sejarah, dan Pemikiran*, (Yogyakarta:

pihak lain (*Inalienable*). Kedaulatan adalah milik setiap bangsa sebagai kesatuan yang bersifat turun menurun, sehingga kedaulatan tidak dapat berubah-ubah (*imprescriptable*).<sup>82</sup>

Oleh karena itu, konsep kedaulatan dewasa ini haruslah dipahami sebagai konsep kekuasaan tertinggi yang mutlak dan tidak dapat dibagi-bagi. Untuk mengetahui yang memiliki kekuasaan tertinggi yang ada didalam negara maka ada macam-macam teori kedaulatan

a. Kedaulatan Tuhan

Dalam ide Kedaulatan Tuhan, kekuasaan tertinggi dianggap ada di tangan Tuhan. Tuhanlah yang dipandang sebagai sumber dari segala sumber kekuasaan manusia di dunia. Manusia hanya lah pelaksana belaka dari kehendak Tuhan. Dapat dikatakan bahwa pengertian demikian ini dikenal ada dalam atau oleh semua agama besar dunia dalam sejarah. Agama Hindu, agama Yahudi, Kristen, maupun Islam mempunyai pengalaman yang sama dalam berhubungan dengan ide-ide tentang kekuasaan bernegara. Tuhan lah yang pertama-tama dipandang sebagai sumber dari segala kekuasaan manusia, termasuk dalam urusan bernegara.<sup>83</sup>

b. Kedaulatan Raja.

Konsep Kedaulatan Raja sama tuanya dengan gagasan Kedaulatan Tuhan. Bahkan sampai abad ke-6, semua negara yang

<sup>82</sup>Yusdani, *Fiqh Politik Muslim: Doktrin, Sejarah, dan Pemikiran*, hlm. 82

<sup>83</sup>Yusdani, *Fiqh Politik Muslim: Doktrin, Sejarah, dan Pemikiran*, hlm. 83



tercatat dalam sejarah selalu dipimpin oleh penguasa yang bersifat turun temurun, yang biasa disebut sebagai Raja atau Ratu. Negara pertama yang tercatat melakukan suksesi kepemimpinan tidak melalui hubungan darah hanya di zaman sepeninggal nabi Muhammad saw yang kemudian digantikan oleh Khalifah Abubakar Shiddiq, dilanjutkan oleh Umar ibn Khattab, Usman ibn ‘Affan, dan terakhir Ali ibn Abi Thalib sebelum akhirnya kembali lagi ke sistem kerajaan. Karena itu, dapat dikatakan bahwa negara Madinah selama periode keempat khalifah inilah yang disebut sebagai negara yang berbentuk republik yang murni sebagaimana yang diidealkan oleh Plato di zamannya.<sup>84</sup>

Dalam konsep kedaulatan raja ini, Raja lah yang dipandang mempunyai kekuasaan tertinggi atas apa saja. Karena besarnya kekuasaan para raja itu, berkembang pula pengertian mengenai *imperium* yang dibedakan dari *dominion*. Seperti dikatakan oleh Montesquieu, ‘*imperium*’ merupakan konsep ‘*rule over individuals by the prince*’, sedangkan dominium atau ‘*dominion*’ merupakan ‘*rule over things by the individuals*’. Namun, jika kedua pengertian itu berhimpun jadi satu, maka sang Raja sudah dipastikan menjadi tiran yang tidak dapat dikendali oleh apapun dan siapapun. Tentu, di zaman sekarang, pengertian yang demikian ekstrim sudah banyak

<sup>84</sup> Jimly Asshiddiqie, *Pengantar Ilmu Hukum Tata Negara*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 87-88

ditinggalkan orang. Meskipun demikian, negara-negara yang berbentuk kerajaan masih cukup banyak di dunia sekarang ini. Akan tetapi, semua kerajaan-kerajaan yang masih ada itu, pada umumnya, sudah mengalami perubahan mendasar dalam cara bekerjanya sehari-hari.

Zaman sekarang, konsep kedaulatan rakyat tidak lagi dikaitkan dengan kedaulatan Tuhan, melainkan diintegrasikan dengan konsep kedaulatan rakyat, sehingga negara-negara kerajaan dewasa ini berhasil membedakan dan memisahkan antara fungsi kepala negara dengan kepala pemerintahan. Karena itu, muncullah konsep monarki konstitusional (*constitutional monarchy*) dalam praktik. Negaranya adalah kerajaan, tetapi hukum tertinggi yang berlaku adalah konstitusi. Dengan demikian, dewasa ini, tidak ada masalah dengan pengertian umum mengenai kerajaan yang menganut paham kedaulatan raja, karena pada saat yang sama kerajaan-kerajaan itu dapat mengadopsi gagasan-gagasan kedaulatan rakyat dan kedaulatan hukum sekaligus.<sup>85</sup>

c. Kedaulatan Rakyat

Teori ini dipelopori oleh Jean Jacques Rousseau, yang mengemukakan teori bahwasanya kedaulatan atau kekuasaan tertinggi berada ditangan rakyat. Raja atau kepala negara itu hanya merupakan pelaksana dari apa yang telah diputuskan atau dikehendaki oleh

<sup>85</sup>Jimly Asshiddiqie, *Pengantar Ilmu Hukum Tata Negara*, hlm.85

rakyat. Teori kedaulatan rakyat ini antara lain juga diikuuti oleh Immanuel Kant yang mengatakan bahwa tujuan negara itu adalah untuk menegakan hukum dan menjamin kebebasan dari pada warga negaranya. Dalam pengertian kebebasan disini adalah kebebasan dalam batas- batas perundangan-undangan, sedangkan undang- undang disini yang berhak membuat adalah rakyat itu sendiri. Dengan demikian undang-undang merupakan penjelmaan daripada kemauan atau kehendak rakyat. Jadi rakyatlah yang mewakili kekuasaan tertinggi atau kedaulatan.<sup>86</sup>

#### d. Kedaulatan Hukum

Konsep terakhir ialah kedaulatan hukum yang mengandaikan bahwa pemimpin tertinggi di suatu negara bukanlah figur atau tokoh, tetapi sistem aturan. Manusia hanyalah wayang dari skenario yang telah disusun dan disepakati bersama dengan menampilkan para wayang itu sebagai pemeran. Karena itu, teori kedaulatan hukum itu menurut tradisi Anglo-Amerika diistilahkan dengan *'the rule of law, not of man'*, pemerintahan oleh hukum, bukan oleh orang; kepemimpinan oleh sistem, bukan oleh tokoh atau oleh orang per orang. Istilah-istilah terkait dengan itu yang tidak boleh dikacaukan penggunaannya satu sama lain adalah *'the rule by law'*, *'the rule of man by using law'*, *'the rule of dictatorship'*. Istilah yang benar untuk menunjuk kepada pengertian kedaulatan hukum atau negara hukum

<sup>86</sup>Yusdani, *Fiqh Politik Muslim: Doktrin, Sejarah, dan Pemikiran*, hlm.80

dalam bahasa Inggris adalah *rule of law*, bukan *rule by law* yang menggunakan hukum sebagai alat kekuasaan. Pengertian '*rule by law*' identik dengan pengertian '*rule of dictatorship*' bukan negara hukum yang disebut '*rechtsstaat*' menurut tradisi Jerman dan Belanda.<sup>87</sup>

## 2. Kedaulatan Rakyat Menurut Hatta

Menurut Mohammad Hatta kedaulatan Rakyat merupakan sesuatu yang teramat penting dalam suatu bangsa, sebegitu pentingnya hal tersebut maka Mohammad Hatta bukan hanya sekedar memahaminya tetapi memiliki pengaruh pada diri Hatta yang menyebabkan ia bukan saja setuju dengan kedaulatan rakyat, justru yang menyebabkannya memperjuangkannya. Sikap ini dipengaruhi oleh dua hal yakni: 1) ajaran agama Islam dan 2) adat istiadat yang dibiasakan khususnya di Minangkabau yang terkenal dengan negeri beradat.<sup>88</sup>

Dalam pandangan Mohammad Hatta demokrasi atau kedaulatan rakyat itu tidak akan terwujud sekedar dengan kata-kata, pidato dan tulisan. Penegakan faham ini menurut pendapatnya, hanya akan terwujud dengan pendidikan. Apalagi karena kedaulatan rakyat itu, menurut pendapatnya, tidak sama dengan anarki, asal bicara, asal menolak asal berbuat menurut sekenak hati. Menurut Hatta pemahaman lebih diperlukan untuk perjuangan politik, rakyat jangan hanya bersemangat

<sup>87</sup>Jimly Asshiddiqie, *Pengantar Ilmu Hukum Tata Negara*, hlm. 9

<sup>88</sup>Sri-Edi Swasono, *Bung Hatta Bapak Kedaulatan Rakyat Memperingati Satu Abad Bung Hatta*, (Jakarta: Yayasan Hatta, 2002), hlm. 355

waktu rapat umum, tetapi lebih penting agar rakyat konsisten dalam berjuang. Konsisten ini menurutnya hanya terwujud dengan pendidikan dan kaderisasi.<sup>89</sup>

Pemikiran Mohammad Hatta tentang kedaulatan rakyat bisa dilihat dari pidato Hatta tentang rakyat di Indonesia, disampaikannya ketika ia berkunjung ke Republik Rakyat Cina tahun 1957. Dalam pidatonya itu ia menyampaikan tiga macam pengaruh pada penerimaan dan penegakan kedaulatan rakyat oleh pergerakan nasional di Indonesia, ketiga macam pengaruh itu yakni:

1. Kebiasaan hidup gotong royong dan khususnya rapat di desa. Walaupun kerajaan Jawa lebih cenderung bersifat otoriter (dengan pengakuan raja sebagai wakil dewa), tetapi kehidupan desa mencerminkan betapa rakyat desa berdaulat. Ini terlihat dari rapat bersama yang sering diadakan dalam rangka memperbaiki kehidupan desa, adanya hak *pepe* (protes) yang memungkinkan rakyat desa berdemonstrasi ke alun-alun untuk mengemukakan pendapatnya yang menolak suatu atau ketentuan penguasa.
2. Ajaran Islam yang menekankan musyawarah, di daerah yang pengaruh Islamnya kuat, walaupun memiliki raja, namun raja tidaklah dapat berbuat semena-mena, karena raja yang adil maka raja di sembah sedangkan raja yang zholim maka raja disanggah.

<sup>89</sup>Sri-Edi Swasono, *Bung Hatta Bapak Kedaulatan Rakyat Memperingati Satu Abad Bung Hatta*. hlm. 358-359

3. Faham sosialisme demokrasi yang menolak kapitalisme dan liberalisme. Faham ini lebih banyak masuk Indonesia terutama sesudah banyak mahasiswa Indonesia belajar di negeri Belanda. Faham ini berbeda dari sosialisme yang merupakan tahapan ke komunisme, sosialisme sebagai tahapan kekomunisme bersifat diktatur. Organisasi mahasiswa itu, perhimpunan Indonesia, terutama dengan pimpinan Hatta tahun 1926-1930 memperjuangkan faham ini dalam rangka pergerakan nasional.

Dari pidato Mohammad Hatta tersebut di atas maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan kedaulatan rakyat dalam pandangan Mohammad Hatta yakni kedaulatan rakyat memang harus terus diperjuangkan karena satu-satunya yang berhak memiliki kedaulatan adalah rakyat, namun kedaulatan tersebut akan terujud bila masyarakat juga menyadari hal tersebut.

Selain itu menurut Hatta, Karena rakyat itu badan jiwa bangsa. Dan rakyatlah yang menjadi ukuran tinggi rendah drajat kita. Dengan rakyat kita akan naik dan dengan rakyat kita akan turun. Hidup atau matinya Indonesia Merdeka semua itu tergantung kepada semangat rakyat. Penganjur-penganjur dari golongan terpelajar baru ada berarti, kalau disampingnya ada rakyat yang sadar dan insaf akan kedaulatan dirinya.<sup>90</sup>

<sup>90</sup> **Zulfikri Suleman**, *Demokrasi Untuk Indonesia, Pemikiran Politik Bung Hatta*. **hlm.**

Kerakyatan merupakan asas yang kedua dari Pendidikan Nasional Indonesia. Hatta membangun kerakyatan dalam rangka membangun Indonesia merdeka. Menurut Hatta, kerakyatan berarti kedaulatan rakyat atau rakyat yang berdaulat. Istilah ini, bagi Hatta lebih obsesif dibandingkan dengan istilah “demokrasi”. Hatta juga menyisipkan, yang dimaksud dengan rakyat di sini adalah rakyat yang terdidik, dengan didikan tersebut maka rakyat akan menjadi sadar akan harga diri, hak dan kewajibannya. Dengan didikan tersebut, rakyat juga akan memiliki tanggungjawab dan kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri melalui musyawarah atau mufakat di dalam bermasyarakat. Hatta juga membayangkan rakyat Indonesia yang menjadi daulat atas dirinya sendiri, bukan rakyat yang bodoh, terbelakang dan bertindak patuh dan mematuhi saja perintah penguasa.

Dengan hal tersebut, Hatta senantiasa berbicara tentang arti penting pendidikan bagi rakyat, yaitu meningkatkan kesadaran politik rakyat, agar rakyat mampu mengetahui hak dan kewajiban dan menggunakan secara bertanggung jawab. Begitulah Hatta yang menganggap pentingnya arti pendidikan bagi rakyat, dan Hatta juga menambahkan, tugas untuk mendidik rakyat berada di tangan para pemangku atau pejabat pemerintahan.

Agar para pejabat pemerintahan mampu menyelenggarakan pendidikan politik bagi rakyat, para pejabat pemerintah harus meyakini terlebih dahulu tentang kebenaran prinsip kedaulatan rakyat sebagai dasar

Indonesia merdeka. Kebenaran di sini yaitu, dalam arti stabil dan kuat bertahan dalam menghadapi setiap gangguan inkonstitusional, sehingga proses pembangunan dapat berlangsung dengan lancar. Dalam hal inilah Hatta mengemukakan dua asumsi yang mendukung kebenaran prinsip kedaulatan rakyat.

*Pertama*, diasumsikan, disamping berdaulat, rakyat juga bertanggung jawab terhadap kedaulatan yang diembannya. Kedua, rakyat yang berdaulat tidak mungkin melucuti kedaulatan sendiri.<sup>91</sup>

Dengan demikian sangat jelas bahwa pemikiran Mohammad Hatta terkait dengan kedaulatan rakyat, menurut Hatta kedaulatan sepenuhnya berada di tangan rakyat, karena kedaulatan merupakan milik rakyat maka rakyat harus diberikan pendidikan agar mereka tidak dibodohi oleh oknum-oknum tertentu. Dan masyarakat juga harus sadar akan pentingnya kedaulatan yang mereka miliki, dengan diberikan pendidikan kepada mereka maka mereka akan bias mempertahankan dan menjunjung tinggi kedaulatan tersebut dan bukan melucuti dari kedaulatan rakyat itu sendiri.

### C. Kiprah Mohammad Hatta Dalam Memperjuangkan Kedaulatan Rakyat

Mohammad Hatta telah banyak melakukan upaya dalam memperjuangkan kedaulatan rakyat yakni melalui program kabinet RIS:<sup>92</sup>

1. Menyelenggarakan supaya pemindahan kekuasaan ketangan bangsa Indonesia di seluruh Indonesia terjadi dengan seksama, mengusahakan

<sup>91</sup>Zulfikri Suleman, *Demokrasi Untuk Indonesia, Pemikiran Politik Bung Hatta*. hlm.

<sup>92</sup> Mohammad Hatta, *Menuju Gerbang Kemerdekaan*, hlm. 220



reorganisasi KNIL dan pembentukan Angkatan Perang RIS dan mengembalikan tentara Belanda ke negerinya dalam waktu yang selekas-lekasnya.

2. Menyelenggarakan ketenteramana umum supaya dalam waktu yang sesingkat-singkatnya terjamin berlakunya hak-hak demokrasi dan terlaksananya dasar-dasar hak manusia dan kemerdekaannya.
3. Mengadakan persiapan untuk dasar hukum, cara bagaimana rakyat menyatakan kemauannya menurut asas-asas UUD RIS dan menyelenggarakan pemilihan umum untuk konstituante.
4. Berusaha memperbaiki keadaan ekonomi rakyat, keadaan keuangan rakyat, perhubungan, perumahan, dan kesehatan untuk jaminan sosial dan penempatan tenaga kembali kedalam masyarakat, mengadakan peraturan tentang upah minimum, pengawasan pemerintah atas kegiatan ekonomi rakyat agar kegiatan terwujud kepada kemakmuran rakyat seluruhnya.
5. Menyempurnakan perguruan tinggi sesuai dengan keperluan masyarakat Indonesia dan membangun kebudayaan nasional, mempergiat pembeantasan buta huruf dikalangan rakyat.
6. Menyelesaikan soal Irian Barat dalam setahun ini juga dengan jalan damai
7. Menjalankan politik luar negeri yang memperkuat kedudukan RIS dalam dunia Internasional dengan memperkuat cita-cita perdamaian dunia dan persaudaraan bangsa-bangsa.

Maka dengan adanya program tersebut akhirnya kedaulatan rakyat Indonesia dapat di perjuangkan dan diserahkan pada tanggal 27 Desember 1949 di Amsterdam. Dan pada tanggal yang sama di Istana Merdeka di Jakarta dilakukan penyerahan kedaulatan kerajaan Belanda atas Indonesia oleh HVK Lonink kepada pemerintahan RIS yang diwakili oleh Sultan Hamengku Buwono IX, disertai dengan menurunkan bendera Belanda dan menaikkan Bendera Merah Putih ke atas tiang.<sup>93</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kiprah Muhammad Hatta dalam memperjuangkan kedaulatan rakyat bukan dilakukan oleh Muhammad Hatta sendirian melainkan terdapat kelompok atau sistem yang di bentuk guna untuk mewujudkan kedaulatan rakyat bagi seluruh rakyat Indonesia. Melalui Program Kabinet RIS yang dipimpin langsung oleh Muhammad Hatta dan melalui berbagai macam proses sehingga terwujudnya penyerahan kedaulatan dari tangan Belanda kepada kedaulatan Negara Indonesia secara utuh pada tanggal 27 Desember 1949 tersebut.

#### **D. Analisa Tentang Kemerdekaan dan Kedaulatan Rakyat Menurut Mohammad Hatta**

Pemikiran Mohammad Hatta dalam melihat kemerdekaan dan kedaulatan rakyat yakni beliau sangat berjuang keras untuk meujudkan itu semua dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Namun bila di tinjau dari perspektif Islam terkait masalah kemerdekaan dan kedaulatan rakyat maka akan kita temukan adanya keselarasan antara

<sup>93</sup> Mohammad Hatta, *Menuju Gerbang Kemerdekaan*, hlm. 221

pemikiran Mohammad Hatta yang menyatakan bahwa kemerdekaan merupakan semangat kebangsaan, kemerdekaan bukan hanya sekedar terlepas dari jajahan bangsa luar saja, melainkan rakyat juga harus terlepas dari kekuasaan kaum feodal dan golongan yang ingin memanfaatkan rakyat Indonesia. Dalam pandangan Hatta kemerdekaan sesungguhnya harus diwujudkan melalui kesadaran kebangsaan, dan menyadari tentang arti kemerdekaan, dengan cara menjadikan diri dan rakyat menjadi orang-orang yang memiliki intelektual, sehingga tidak mudah untuk dibodohi. Dan hal ini bisa dilihat pada dalil Al-Quran bahwa kemerdekaan merupakan suatu bentuk pembebasan diri dari kesesatan, kebodohan dan berbagai bentuk penzhaliman. Namun dalam konsep Islam semua bentuk kemerdekaan tersebut adalah campur tangan tuhan dan izin tuhan.

Keselarasan pemikiran ini dibuktikan dengan pembukaan undang-undang dasar Negara yang menyatakan bahwa berkat rahmat tuhanlah yang mampu mengantarkan rakyat Indonesia menuju pintu gerbang kemerdekaan. Artinya pemikiran Mohammad Hatta tentang kemerdekaan memang selaras dengan konsep kemerdekaan yang terdapat dalam Islam hal ini terlihat dari bagaimana Mohammad Hatta memaknai kemerdekaan dan menjaga/menghargai kemerdekaan dengan jalan terus berusaha untuk mewujudkan masyarakat yang cerdas dan tidak dibodohi oleh pihak manapun dengan tujuan mengambil keuntungan sendiri.

Kedaulatan dalam pandangan Mohammad Hatta yakni beliau senantiasa berbicara tentang arti penting pendidikan bagi rakyat, yaitu

meningkatkan kesadaran politik rakyat, agar rakyat mampu mengetahui hak dan kewajiban dan menggunakan secara bertanggung jawab. Begitulah Hatta yang menganggap pentingnya arti pendidikan bagi rakyat, dan Hatta juga menambahkan, tugas untuk mendidik rakyat berada di tangan para pemangku atau pejabat pemerintahan.

Agar para pejabat pemerintahan mampu menyelenggarakan pendidikan politik bagi rakyat, para pejabat pemerintah harus meyakini terlebih dahulu tentang kebenaran prinsip kedaulatan rakyat sebagai dasar Indonesia merdeka. Kebenaran di sini yaitu, dalam arti stabil dan kuat bertahan dalam menghadapi setiap gangguan inkonstitusional, sehingga proses pembangunan dapat berlangsung dengan lancar. Dalam hal inilah Hatta mengemukakan dua asumsi yang mendukung kebenaran prinsip kedaulatan rakyat.

*Pertama*, diasumsikan, disamping berdaulat, rakyat juga bertanggung jawab terhadap kedaulatan yang diembannya. *Kedua*, rakyat yang berdaulat tidak mungkin melucuti kedaulatan sendiri.

Dengan demikian sangat jelas bahwa pemikiran Mohammad Hatta terkait dengan kedaulatan rakyat, menurut Hatta kedaulatan sepenuhnya berada di tangan rakyat, karena kedaulatan merupakan milik rakyat maka rakyat harus diberikan pendidikan agar mereka tidak dibodohi oleh oknum- oknum tertentu. Dan masyarakat juga harus sadar akan pentingnya kedaulatan yang mereka miliki, dengan diberikan pendidikan kepada mereka maka

mereka akan bisa mempertahankan dan menjunjung tinggi kedaulatan tersebut dan bukan melucuti dari kedaulatan rakyat itu sendiri.

Sedangkan dalam Islam Kedaulatan hanyalah milik Tuhan karena tuhanlah yang memiliki kekuasaan tertinggi, tuhan bukan saja sebagai pencipta tetapi tuhan juga sebagai pemelihara dan sumber hukum. Selain tuhan tidak ada yang berhak memiliki kedaulatan atau kekuasaan tertinggi.

Dalam Islam siapa saja yang mendapatkan amanat untuk menduduki sesuatu jabatan kenegaraan, diawasi dan dikendalikan oleh rakyat yang secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama dalam fungsinya sebagai khalifah tuhan. Kekuasaan yang dimiliki oleh setiap manusia itu pada pokoknya hanyalah sekedar amanah dari Allah SWT.

Negara itu sendiri diperlukan sebagai alat kehidupan bersama agar masyarakat yang diikat atas solidaritas bersama untuk bersama-sama dan sendiri-sendiri berlomba-lomba melakukan kebajikan-kebajikan kemanusiaan sesuai dengan perintah tuhan. Dengan demikian, fungsi Negara sekedar menjadi alat bantu ini tidak boleh keluar dari kerangka hukum tuhan itu sendiri. Dalam hal ini, kedaulatan yang dimiliki oleh setiap manusia (rakyat) itu haruslah mengikuti standar-standar yang yang ditentukan oleh hukum (kedaulatan hukum) yang ditentukan tuhan. Karena, kedaulatan rakyat itu hanyalah merupakan “cermin” dari kedaulatan yang hakiki, yaitu kedaulatan Allah SWT.

Dalam pespektif Islam kedaulatan rakyat itu dapat dipahami terwujud dalam kekuasaan yang terkait dalam fungsi manusia (setiap pribadi rakyat)

sebagai khalifah Allah. Kedaulatan tuhan itu dalam pelaksanaannya terwujud dalam kedaulatan rakyat yang akan memberikan amanat kepada para pemimpin yang dipilih oleh mereka sebagai mandataris, dan mengangkat "*ahl halli wa al-aqli*" ataupun "*dewan syura*" untuk menetapkan hukum Negara yang tidak dirumuskan berdasarkan rujukan syari'at ataupun dirumuskan dalam kerangka syariat tuhan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kedaulatan rakyat dalam Islam yakni kedaulatan terletak hanya milik tuhan semata, namun dalam hal ini masyarakat juga memiliki kedaulatan yang mana kedaulatan tersebut merupakan titipan dari Tuhan, melalui kedaulatan rakyat inilah manusia berhak untuk memilih wakil-wakil mereka dalam memimpin Negara demi mendapatkan kesejahteraan bagi masyarakat itu sendiri.

Dengan melihat konsep pemikiran Mohammad Hatta tentang kedaulatan rakyat yang lebih menegaskan tentang kekuasaan dalam bernegara adalah milik masyarakat maka dapat dikatakan bahwa keselarasan antara pemikiran Hatta dengan konsep Islam terkait kedaulatan rakyat hanya berbeda dari cara melihat hakikat pemilik kekuasaan tersebut, karena dalam konsep Islam kekuasaan sesungguhnya dalam suatu Negara adalah Allah. Sedangkan Kedaulatan yang dimiliki oleh Masyarakat merupakan cerminan dari kekuasaan Allah.

## **BAB IV PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kemerdekaan menurut Mohammad Hatta yakni menghilangkan semua bentuk penjajahan dari suatu bangsa. Sedangkan kedaulatan rakyat dalam pandangannya, yakni kekuasaan tertinggi terletak pada rakyat sehingga kedudukan rakyat sama dengan raja, hal tersebut bisa terwujud dengan cara melakukan pendidikan bagi rakyat agar rakyat sadar akan kedaulatan tersebut dan tidak akan pernah melucuti kedaulatan mereka sendiri, serta dengan masyarakat yang pandai tersebut tidak akan ada kelompok yang bisa melucuti dari kedaulatan rakyat tersebut.
2. Adapun kiprah dari Mohammad Hatta dalam memperjuangkan kedaulatan rakyat yakni beliau banyak mengajarkan kepada masyarakat bahwa kedaulatan adalah milik rakyat dan jangan mau diperlakukan semena- mena. Serta Mohammad Hatta mengajarkan dan bahkan selalu mendengungkan bahwa kedaulatan rakyat adalah milik rakyat.

## B. Saran

Dalam hal ini penulis mengemukakan beberapa saran mengenai penelitian ini, yaitu:

- 1) Penulisan karya "*Kiprah Muhammad Hatta Dalam Memperjuangkan Kedaulatan Rakyat Tahun 1945-1966*" penulis sangat yakin jauh dari sempurna, sehingga masih memungkinkan adanya kajian lebih lanjut yang lebih rinci dan lebih baik. Sehingga akan melahirkan sebuah karya yang lebih baik lagi dan bisa memberikan wawasan yang lebih sempurna kepada para pembaca.
- 2) Dalam penelitian ini penulis hanya mengkaji *Kiprah Muhammad Hatta Dalam Memperjuangkan Kedaulatan Rakyat Tahun 1945-1966*, dengan keterbatas ilmu dan pengetahuan penulis berharap segala bentuk aspeknya yang terdapat didalamnya dapat menjadikan motivasi dan renungan khususnya bagi para pemimpin masyarakat, dan umumnya kepada para seluruh masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

Adolf, Huala. 1991. *Aspek-Aspek Negara Dalam Hukum Internasional*. Jakarta: Utara. CV. Rajawali

Alfarisi, Salman. 2010. *Mohammad Hatta Biografi Singkat 1902-1980*. Jogjakarta: Garasi

Arfani, Noer Riza. *Demokrasi Indonesia Kontemporer*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada



- Asshiddiqie, Jimly. 2011. *Konstitusi dan Konstitusialisme Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta Timur: Sinar Grafika. Cetakan Pertama
- . 2011. *Pengantar Ilmu Hukum Tata Negara*. Jakarta: Rajawali Pers
- B. Setiawan. 1990. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka
- Bagum, Rikard. 2003. *Bung Hatta*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- E. Fujiachirusanto. 2002. “*Peran dan Sosok Bung Hatta dalam Dailitika Perkembangan Sejarah Bangsa Indonesia*”. Semarang
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hadiwijoyo, Suryo, Sakti. 2012. *Negara, Demokrasi dan Civil Society*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Cetakan Pertama
- Hakim, Ahmad. M. Thalhah. 2005. *Politik Bermoral Agama Tafsir Politik Hamka*. Yogyakarta: UII Press. Cetakan Pertama
- Hamka. 1984. *Islam Revolusi Ideologi dan Keadilan Sosia.*, Jakarta: Panjimas
- Hatta, Mohammad. 2014. *Demokrasi Kita*. Jakarta: Segi Arsy
- . 2010. *Berjuang dan Dibuang*. Jakarta: Kompas
- . 2015, *Bukittinggi-Rotterdam Lewat Betawi*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- . 2015, *Menuju Gerbang Kemerdekaan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- . *Kumpulan Karangan JilidI*. Jakarta: Bulan Bintang
- <http://seputarpengertian.blogspot.co.id/2014/08/seputar-pengertian-kemerdekaan.html>. Di akses pada tanggal 7 bulan 4 tahun 2017, pukul 07.50 WIB
- <https://m.tempo.co/read/news/2017/03/09/063854213/ini-daftar-nama-terduga-penerima-duit-korupsi-e-ktp>, di akses 10 Mei 2017.

- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma
- Kementrian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2012, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (PT. Sinergi Pustaka Indonesia
- Nasution, A.H. 1977. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid I*. Bandung: Disjarah Angkatan darat dan Angkasa
- Neor, Deliar. 1990. *Biografi Politik Bung Hatta*. Jakarta : LP3ES
- . 2012. *Mohammad Hatta: Hati Nurani Bangsa*. Jakarta: Kompas
- Riyanto. Astim. 2006. *Negara Kesatuan: Konsep Asas dan Aktualisasinya*, Bandung
- Rosyada, Dede. Dkk. 2000. *Pendidikan Kewargaan (Civic Education) Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*. Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah. Cetakan Pertama
- Saebani, Ahmad Beni. 2008. *Fiqh siyasah pengantar Ilmu Politik Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Said, Wahidin. 2002. “*Studi Perbandingan tentang Koperasi menurut Bung Hatta dengan Koperasi menurut Mahmud Syaltout*”, dalam Skripsi, Semarang : Perpustakaan Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo
- Sarifuddin, Anwar. 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Sukardi. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Suleman, Zulkifli. 2010. *Demokrasi Untuk Indonesia, Pemikiran Politik Bung Hatta*. Jakarta: Kompas
- Swasono, Edi Sri. 2002. *Bung Hatta Bapak Kedaulatan Rakyat Memperingati Satu Abad Bung Hatta*, Jakarta: Yayasan Hatta
- Widjaja, Wangsa I. 2002. *Mengenang Bung Hatta*. Jakarta: PT. Toko Gunung Agung Tbk
- Yusdani. 2011. *Fiqh Politik Muslim: Doktrin, Sejarah dan Pemikiran*, Yogyakarta: Amara Books